

**RESPON EMOTIF TOKOH UTAMA DALAM MENGHADAPI
PERSELINGKUHAN PASANGAN DALAM ROMAN
LA FEMME ROMPUE
KARYA SIMONE DE BEAUVOIR**

SKRIPSI

**OLEH :
NUR ANGGRAENI PRASTIWI
NIM. 105110301111007**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015**

**RESPON EMOTIF TOKOH UTAMA DALAM MENGHADAPI
PERSELINGKUAN PASANGAN DALAM ROMAN
LA FEMME ROMPUE
KARYA SIMONE DE BEAUVOIR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH :
NUR ANGGRAENI PRASTIWI
NIM. 105110301111007**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nur Anggraeni Prastiwi

NIM : 105110301111007

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 29 Januari 2015

Nur Anggraeni Prastiwi
105110301111007

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nur Anggraeni Prastiwi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 29 Januari 2015

Pembimbing I

Siti Khusnul Khotimah, M.A.
NIP. 19840410 201012 2 007

Malang, 29 Januari 2015

Pembimbing II

Lusia Neti Harwati, M.Ed
NIP. 19780607 200212 2 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nur Anggraeni Prastiwi telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Ketua

Penguji Utama
NIP.

Siti Khusnul Khotimah, M.A., Pembimbing I
NIP. 19840410 201012 2 007

Lusia Neti Harwati, M.Ed., Pembimbing II
NIP. 19780607 200212 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

EXTRAIT

Prastiwi, N.A. 2015. **Réponse émotive de personnage principal quand confrontant l'infidélité de son mari dans le roman "La Femme Rompue" par Simone De Beauvoir.** La section française, l'université Brawijaya.

Superviseurs : (I) Siti Khusnul Khotimah (II) Lusía Netí Harwati

Mots clés : Émotions, l'infidélité, l'approche psychologique de la littérature, théorie des étapes de deuil, *coping*

Chaque vie de mariage a des problèmes, dont l'un est l'infidélité. L'infidélité cause un très grand impact sur les individus qui deviennent des victimes de l'infidélité donc les inciter à afficher des réponses émotives. Pas seulement dans la vie réelle, l'infidélité apparaît également dans divers médias. L'un est le roman *La Femme Rompue*. Ce roman raconte l'histoire de Monique qui était mariée à Maurice pendant plus de vingt ans. Maurice était infidèle et cela provoque Monique d'expérimenter la douleur et des diverses dépressions. Les problématiques de cette recherche sont (1) Quelles sont les réponses émotives de Monique en confrontant l'infidélité de Maurice dans le roman *La Femme Rompue* examiné d'un point de vue psychologique sur les étapes de deuil, (2) Quelles sont les manières de Monique pour surmonter ses tourmentes émotionnelles en confrontant l'infidélité de Maurice. Cette étude a des buts pour décrire les réponses émotives de Monique et les manières utilisée de résoudre le problème et de diminuer la douleur quand confronter l'infidélité de Maurice.

Cette étude utilise la théorie des étapes de deuil proposée par Elizabeth Kubler-Ross en 1969 et la théorie du *coping* de Lazarus et Folkman proposé en 1984. Le type de cette étude est qualitatif en utilisant des méthodes d'étude de la littérature pour recueillir des données et méthodes d'analyse descriptives pour analyser les données.

Le résultat de cette étude montre que Monique a affiché les réponses émotives quand confronter l'infidélité de son mari à travers les quatre étapes des cinq étapes du deuil qui existe. Les étapes qu'elle a expérimentées sont le rejet, la colère, la négociation, et l'acceptation, alors que l'étape sautée est la dépression. Pour surmonter le deuil de l'infidélité, Monique fait de certaines stratégies du *coping*, ce sont le *coping* centré sur le problème (la confrontative stratégie et la planification de solution) et le *coping* centré sur la conduite d'émotions (distancier, contrôler de soi-même, chercher de soutien social, tirer de leçon, se blâmer, et l'évasion).

L'auteur suggère aux recherches suivant d'analyser la relation entre des réponses émotives données par le personnage et le féminisme comme un paradigme porté par Simone de Beauvoir.

ABSTRAK

Prastiwi, N.A. 2015. **Respon Emotif Tokoh Utama dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan dalam Roman “La Femme Rompue” Karya Simone de Beauvoir.** Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Siti Khusnul Khotimah (II) Lusia Neti Harwati

Kata kunci : Emosi, selingkuh/perselingkuhan, teori tahapan berduka, *coping*, pendekatan psikologis sastra

Setiap kehidupan rumah tangga memiliki permasalahan yang salah satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan memiliki dampak sangat besar sehingga memicu individu yang menjadi korban perselingkuhan menampakkan respon emotifnya. Tidak hanya dalam kehidupan nyata, tema perselingkuhan juga dimunculkan dalam berbagai karya sastra. Salah satunya adalah roman *La Femme Rompue*. Roman ini bercerita tentang Monique yang menikah selama lebih dari dua puluh tahun dengan Maurice. Maurice melakukan perselingkuhan yang mengakibatkan Monique mengalami kesedihan dan berbagai macam tekanan perasaan. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana respon emotif tokoh Monique dalam menghadapi perselingkuhan Maurice dalam roman *La Femme Rompue* ditinjau dari perspektif psikologis mengenai tahapan berduka, (2) Bagaimana cara tokoh Monique mengatasi gejala emosional akibat perselingkuhan yang dilakukan Maurice. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon emotif tokoh Monique melalui tahapan berduka dan cara tokoh Monique mengatasi permasalahannya.

Penelitian ini menggunakan teori tahapan berduka yang dikemukakan oleh Elizabeth Kubler-Ross pada tahun 1969 dan teori *coping* yang dicetuskan Lazarus dan Folkman pada tahun 1984. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data dan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Monique menampilkan respon emotifnya dalam menghadapi perselingkuhan pasangannya melalui empat tahapan dari lima tahapan berduka yang ada. Tahapan yang dilalui adalah *denial*, *anger*, *bargaining*, dan *acceptance*, sedangkan tahap yang dilewati adalah *depression*. Untuk mengatasi kesedihan akibat perselingkuhan tersebut tokoh Monique melakukan beberapa strategi *coping*, yaitu *problem-focused coping* meliputi *confrontative coping* dan *planfull problem solving* serta *emotion-focused coping* meliputi *self-control*, *distancing*, *seeking social support*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, dan *avoidance/escape*.

Penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan analisis terhadap hubungan antara respon emotif tokoh dalam roman *La Femme Rompue* dengan feminisme sebagai aliran yang diusung oleh Simone de Beauvoir.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, beribu syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Atas kemurahan dan pertolongan-Nya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi “Respon Emotif Tokoh Utama dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan dalam Roman ‘La Femme Rompue’ Karya Simone de Beauvoir” ini dengan cukup baik. *Alhamdulillah...*

Terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada *Madame* Siti Khusnul Khotimah dan *Madame* Lusiana Neti Harwati, yang telah dengan sangat bersabar membimbing saya dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai, *Je vous aime*.

Kepada *Madame* Intan Dewi Savitri sebagai penguji, serta Mrs. Rona Subotnik yang selalu membalas *email-email* yang saya kirimkan. *Merci Beaucoup... Thank you so much...*

Saya mempersembahkan skripsi ini untuk orang-orang hebat dalam hidup saya yang selalu menjadi vitamin bagi saya untuk tetap semangat menghadapi apa yang harus dihadapi meskipun banyak kendala *dhohir* dan *bathin*. Orang-orang terhebat itu adalah...

1. *Ibuk* dan Bapak, Siti Rohanah dan Broto Surono. Dua superhero terhebat di dunia saya. Terima kasih untuk berpesan “*Back to your sense...*”, dan “Ingatlah berangkat dari mana kamu sebenarnya...” Sehingga membuat saya kembali mendapatkan semangat yang sempat hilang. (Maaf tidak bisa pulang tepat waktu... Semoga persembahan ini bisa mengobati rasa kecewa *Ibuk* dan Bapak, dan menjadikan *Ibuk* dan Bapak bangga. *Ngapunten sanget, Buk, Pak...*)
2. Adik-adikku, Husnul Khotimah dan Nugroho Hidayat. (Semoga seribu kali lebih baik dari kakaknya... *Mbak sayang sampean...*)
3. Mas Rizal a.k.a Budi Santoso, ‘orang lain’ yang sangat menyebalkan tapi juga sangat peduli dan penuh kasih sayang menemani hari-hari saya, menyemangati saya, menjadi sosok ayah, ibu, kakak, dan sahabat bagi penulis

selama sekitar dua tahun ini. (Terimakasih... Tak bisa banyak bicara. Tapi yang penting, *aku wis lulus, Job... ☺ Je t'aime. He He He...*)

4. Sahabat dan saudara seperjuangan saya, Yanti Ayu sii Dunggulan, Yang telah berbagi kehidupan, menjadi terbaik, dan berkorban banyak hal untuk saya selama lebih dari empat tahun ini... (*Nuwus ya, Nduk. Aku sayang umak...*)

5. Mas Ucup, Mas Pace, Mas Teyeng, Pakde Idub, Saras, dan teman-teman BOICE MALANG. (*Terima kasih sudah menjadi pelindung dan keluarga baru yang luar biasa selama aku jauh dari rumah... Aku sayang kalian semua..*)

6. Teman-teman Prodi Sastra Prancis 2010, *merci... merci... merci...*

7. Banyak pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu di sini. Terima kasih...

Saya sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman. Kritik dan saran tersebut bisa dikirimkan melalui alamat email : jiemdouce@gmail.com. Pada akhirnya, saya mengharapkan skripsi yang masih banyak kekurangan ini bisa membawa manfaat bagi semua pihak. *Aamiin...*

Malang, 29 Januari 2015

Nur Anggraeni Prastiwi

BAB III METODE PENELITIAN

2.2	Penelitian Terdahulu.....	16
3.1	Jenis Penelitian.....	18
3.2	Sumber Data.....	19
3.3	Pengumpulan Data.....	20
3.4	Analisis Data.....	22

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Tahapan Berduka Tokoh Monique.....	24
4.1.1	<i>Denial</i> (Penolakan).....	25
4.1.2	<i>Anger</i> (Kemarahan).....	28
4.1.3	<i>Denial</i> (Penolakan) ke Dua.....	30
4.1.4	<i>Bargaining</i> (Penawaran).....	31
4.1.5	<i>Anger</i> (Kemarahan) ke Dua.....	32
4.1.6	<i>Bargaining</i> (Penawaran) ke Dua.....	34
4.1.7	<i>Acceptance</i> (Penerimaan).....	37
4.2	<i>Coping</i> dalam Menghadapi Perselingkuhan.....	39
4.2.1	<i>Problem-Focused Coping</i> (PFC).....	39
4.2.2	<i>Emotion-Focused Coping</i> (EFC).....	45

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 55

5.2 Saran 57

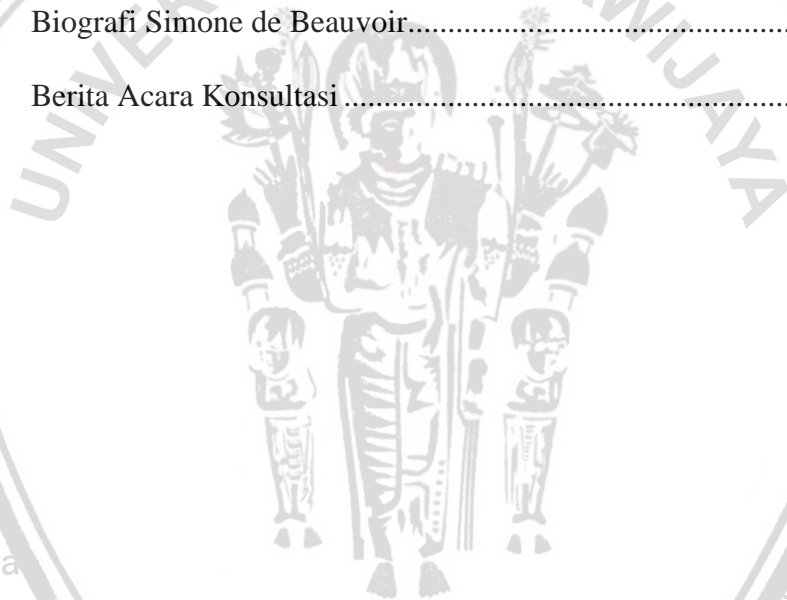
DAFTAR PUSTAKA 58

LAMPIRAN 60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Hal
1	Curriculum Vitae	60
2	Sampul Roman <i>La Femme Rompue</i>	61
3	Sampul Roman Perempuan yang Dihancurkan	62
4	Sinopsis Roman <i>La Femme Rompue</i>	63
5	Biografi Simone de Beauvoir	64
6	Berita Acara Konsultasi	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan rumah tangga memiliki permasalahan yang dipicu oleh faktor internal yang hanya melibatkan suami dan istri, maupun faktor eksternal yang melibatkan orang lain selain suami dan istri. Salah satu permasalahan yang dipicu oleh faktor eksternal adalah perselingkuhan. Hal itu (perselingkuhan) bisa terjadi karena berbagai alasan. Blow (2008, p. 12-14) menemukan beberapa faktor yang mendorong seseorang melakukan perselingkuhan, diantaranya karena merasakan ketidakpuasan dalam perkawinan, adanya kekosongan emosional dalam kehidupan berpasangan, problem pribadi masa lalu, kebutuhan untuk mencari variasi dalam seksualitas, terpengaruh minuman keras atau obat-obatan, sering berpisah lokasi dengan pasangan, atau karena tidak lagi mencintai pasangan.

Kemudian, Subotnik & Harris (2005, dikutip dari Ginanjar, 2009, hal. 3-4) mengklasifikasikan perselingkuhan ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. *Serial Affair*

Bentuk perselingkuhan ini merupakan perselingkuhan yang kerap terjadi. Meskipun paling sedikit melibatkan perasaan dan keintiman emosional, tetapi bisa terjadi berkali-kali dengan orang-orang yang berbeda dan dalam jangka waktu yang lama. Dalam *serial affair*

kebutuhan yang dicari hanya kepuasan yang bersifat sementara dan biasanya didapatkan dari hubungan seksual.

2. *Flings*

Mirip dengan *serial affair*, *flings* juga ditandai dengan minimnya keterlibatan emosional. Hubungan yang terjadi dapat berupa perselingkuhan jangka pendek atau hubungan yang terjadi selama beberapa bulan, tetapi terjadi satu kali saja. Dibandingkan dengan tipe perselingkuhan yang lain, *flings* termasuk yang paling tidak serius dampaknya.

3. *Romantic Love Affair*

Perselingkuhan tipe ini melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Hubungan yang terjalin menjadi amat penting dalam keseluruhan kehidupan pasangan. Sering kali pasangan berpikir untuk melepaskan perkawinan dan menikahi kekasihnya. Bila perceraian tidak memungkinkan, perselingkuhan tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang.

4. *Long Term Affair*

Perselingkuhan jangka panjang merupakan hubungan yang menyangkut keterlibatan emosional paling mendalam. Hubungan dapat berlangsung bertahun-tahun dan bahkan sepanjang kehidupan perkawinan. Karena perselingkuhan sudah berlangsung lama, tidak jarang hubungan ini juga diketahui oleh istri dan bahkan pihak keluarga. Pada sejumlah pasangan tertentu, seolah ada perjanjian tertulis bahwa perselingkuhan boleh terus

berjalan asalkan suami tetap memberikan kehidupan yang layak bagi istri dan anak-anaknya.

Terlepas dari tipe-tipe perselingkuhan tersebut, berbagai reaksi negatif pun akan ditunjukkan oleh seseorang yang mengetahui pasangannya melakukan perselingkuhan. Tidak jarang pula jika perselingkuhan tidak segera diakhiri maka akan menyebabkan pasangannya menderita dalam jangka panjang. Perselingkuhan berarti pula pengkhianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya orang lain dalam perkawinan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam (Synder *et al*, 2008 ; Subotnik & Harris, 2005, dikutip dari Ginanjar, 2009, hal. 4).

Ketika seseorang mengetahui bahwa kepercayaan yang mereka berikan secara penuh kepada pasangannya telah dirusak, maka mereka kemudian berubah menjadi amat curiga. Berbagai cara dilakukan untuk menemukan bukti-bukti yang berkaitan dengan perselingkuhan tersebut. Keengganan membuka tentang detail-detail perselingkuhan membuat pasangan semakin marah dan sulit percaya pada pasangannya. Namun keterbukaan seringkali juga berakibat buruk karena membuat pasangan trauma dan mengalami mimpi buruk berlarut-larut (Glass & Stacheli, 2003, p. 122).

Tidak hanya dalam kehidupan nyata, perselingkuhan juga sering ditampilkan dalam cerita-cerita fiktif. Roman (novel) merupakan salah satu media yang digunakan untuk merepresentasikan adanya perselingkuhan sebagai permasalahan rumah tangga. Tema semacam itu terdapat pada roman *La Femme*

Rompue (1967) karya Simone de Beauvoir yang telah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yusup Priyasudiarja dengan judul *Perempuan yang Dihancurkan* pada tahun 2003. Roman ini termasuk dalam kategori trilogi karena memuat tiga judul berbeda dengan tema yang sama yaitu kehidupan rumah tangga yang bermasalah.

Roman pertama adalah *L'âge de Discretion*, menceritakan seorang wanita tua yang percaya diri bahwa masa pensiun adalah masa yang menyenangkan, tetapi justru merasa menderita karena suami yang semakin berubah seiring usianya yang menua. Roman ke dua adalah *Monologue*, bercerita tentang seorang ibu rumah tangga yang mengalami depersonalisasi jender, dan roman ke tiga adalah *La Femme Rompue*.

Dari trilogi tersebut menurut penulis sub-judul *La Femme Rompue* adalah yang paling menarik. Roman tersebut menceritakan tentang seorang wanita bernama Monique yang mengalami tekanan karena perselingkuhan suaminya, Maurice. Berdasarkan paparan yang penulis jelaskan sebelumnya, perselingkuhan yang dilakukan Maurice termasuk dalam kategori *long term affair* karena Maurice menjalani perselingkuhan yang berlangsung lama yaitu selama dua tahun.

Perselingkuhan itu pun diketahui oleh Monique, istri Maurice. Kejujuran dan keterbukaan Maurice terhadap perselingkuhan yang ia lakukan bersama Noëlle menyebabkan Monique mengalami luka di dalam hatinya. Meskipun demikian Monique masih bertahan bahkan cenderung mengijinkan Maurice tetap berhubungan dengan Noëlle. Berbeda dengan sikap orang yang diselingsuahi pada

umumnya, Monique justru tidak menampakkan perasaan sakitnya secara eksplisit melalui respon negatif yang berlebihan.

Sikap Monique inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkajinya lebih dalam lagi. Dalam hal ini penulis menganalisis respon emotif tokoh Monique melalui pendekatan psikologis dengan menggunakan teori tahapan berduka Kubler Ross dan teori *coping* Lazarus & Folkman dalam mengatasi rasa berdukanya.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana respon emotif tokoh Monique dalam menghadapi perselingkuhan Maurice dalam roman *La Femme Rompue* ditinjau dari perspektif psikologis mengenai tahapan berduka?
2. Bagaimana cara tokoh Monique mengatasi gejolak emosional akibat perselingkuhan yang dilakukan Maurice?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana respon emosi tokoh Monique dalam menghadapi perselingkuhan Maurice dalam roman *La Femme Rompue* ditinjau dari perspektif psikologis mengenai tahapan berduka.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara tokoh Monique mengatasi gejolak emosionalnya akibat perselingkuhan yang dilakukan tokoh Maurice.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Respon Emosi Tokoh Monique dalam Menghadapi Perselingkuhan Maurice dalam Roman *La Femme Rompue* Karya Simone De Beauvoir” ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh penerapan pendekatan psikologis dalam penelitian sastra, menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya mengenai respon emotif dan cara mengatasinya, serta memperkaya perbendaharaan dan kemajuan penelitian di bidang sastra.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi mahasiswa : hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami isi roman *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir, khususnya aspek respon emosi dan cara mengatasi masalah yang dilakukan oleh tokoh utama.
- b. Bagi pembaca umum : penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dari segala segmen untuk memahami lebih jauh mengenai respon emosi dan tahapan dalam menghadapi duka serta cara/strategi untuk mengatasinya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada masalah respon emosi yang diberikan tokoh Monique dan strategi yang digunakan tokoh Monique dalam menghadapi

perselingkuhan yang dilakukan Maurice dalam roman karya Simone de Beauvoir yang berjudul *La Femme Rompue*.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa istilah kunci sebagai berikut :

1. **Emosi** adalah setiap pergolakan pikiran, perasaan, napsu, keadaan biologis dan psikologis karena suatu rangsangan, yang menjadi kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2002, hal. 7) .
2. **Selingkuh/perselingkuhan** adalah perbuatan tidak setia yang melanggar sumpah atau komitmen bersama atau dapat juga merupakan hubungan seksual dengan orang selain pasangannya yang sah (Subotnik, 2005, p. 21).
3. **Pendekatan Psikologi Sastra** adalah suatu pendekatan melalui penjelajahan ke dalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya (Ratna, 2004, hal. 345-346).
4. **Teori Tahapan Berduka** merupakan teori yang berisi lima tahapan dalam menghadapi kedukaan/kesedihan, yang dikemukakan oleh Dr. Elizabet Kubler-Ross pada tahun 1969 (Subotnik & Harris, 2005, p. 79).
5. **Coping** adalah upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup, dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stres (Folkman & Moscovits, 2004, dikutip dari Winda, 2014, hal. 5).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini penulis akan menjabarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2.1 Kerangka Teori

Pada bab sebelumnya penulis mengajukan dua rumusan masalah yang harus dijawab. Penulis menggunakan pendekatan psikologis untuk menjawab rumusan masalah terkait respon emosi yang ditunjukkan tokoh Monique terhadap perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Lebih rinci lagi, penulis menggunakan teori tahapan berduka yang dikemukakan oleh Kubler-Ross pada tahun 1969 untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang ke dua penulis menggunakan teori *coping* yang dicetuskan oleh Lazarus & Folkman pada tahun 1984. Berikut penjelasan mengenai teori-teori tersebut.

2.1.1 Teori Tahapan Berduka Kubler-Ross

Perselingkuhan yang dilakukan baik oleh suami atau istri memberikan dampak negatif yang luar biasa terhadap pasangannya. Berbagai perasaan negatif yang amat intens bisa dialami oleh korban perselingkuhan dalam waktu

bersamaan. Salah satu perasaan yang secara intens dirasakan adalah kesedihan dan kehilangan.

Kesedihan akibat perselingkuhan dapat dijelaskan melalui teori "tahapan berduka" Kubler-Ross (1969, dikutip dari Subotnik & Harris, 2005, p. 79-82). Di dalam buku ini tidak ada pengkhususan mengenai suami atau istri yang melakukan perselingkuhan. Meskipun demikian, dalam penelitian ini penulis hanya berkonsentrasi pada kasus perselingkuhan yang dilakukan suami terhadap istri. Berikut ini adalah lima tahap dalam menghadapi duka yang dikemukakan oleh Kubler-Ross :

1. *Denial* (Penolakan)

Awal tahap ini diwarnai dengan perasaan tidak percaya, penolakan terhadap informasi tentang perselingkuhan pasangan. Penolakan seringkali terjadi karena adanya keterkejutan yang hebat yang dirasakan oleh individu. Beberapa individu mencoba melupakan atau melakukan pengingkaran terhadap kenyataan yang merupakan *defense mechanism* (perlindungan diri) terhadap rasa sakit yang berlebihan. Bila penolakan yang dilakukan individu berlarut-larut, tahap ini bisa menjadi mekanisme otomatis yang menghindarkan diri dari luka batin yang dalam.

2. *Anger* (Kemarahan)

Setelah melewati masa penolakan, individu akan mengalami perasaan marah yang amat dahsyat. Mereka biasanya akan memaki-maki suami atas perbuatannya tersebut, sering menangis, bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap pasangan. Kemarahan seringkali dilampiaskan pula kepada wanita yang menjadi pacar

pasangan. Keinginan individu untuk balas dendam kepada pasangan amatlah besar, yang muncul dalam bentuk keinginan untuk melakukan perselingkuhan pula atau membuat pasangan sangat menderita. Kemarahan juga bisa berupa rasa cemburu baik yang ditampilkan secara langsung maupun sekedar pergolakan batin.

3. *Bargaining* (Penawaran)

Ketika perasaan marah sudah agak mereda, maka individu akan memasuki tahap *bargaining*. Karena menyadari kondisi perkawinan yang sedang dalam masa krisis maka individu berjanji melakukan banyak hal positif asalkan perkawinan tidak hancur. Misalnya saja berusaha untuk lebih perhatian pada pasangan, menjadi pasangan yang lebih ekspresif dalam hubungan seksual, lebih merawat diri, meminta saran positif dari teman-teman, keluarga dan lingkungan sekitar. Keputusan ini kadang tidak rasional karena seharusnya pihak yang berselingkuh yang harus memperbaiki diri dan meminta maaf.

4. *Depression* (Depresi)

Kelelahan fisik, perubahan *mood* yang terus menerus, dan usaha-usaha untuk memperbaiki perkawinan dapat membuat individu masuk ke dalam kondisi depresi. Pada tahap ini, individu kehilangan gairah hidup, merasa sangat sedih, tidak ingin merawat diri, kehilangan nafsu makan, dan merasa tidak berguna.

Mood depresif menjadi semakin buruk bila individu meyakini bahwa dirinyalah yang salah dan menyebabkan pasangan berselingkuh.

5. *Acceptance* (Penerimaan)

Setelah individu mencapai tahap penerimaan, barulah dapat terjadi perkembangan yang positif. Penerimaan terbagi menjadi dua tipe. Pertama, penerimaan intelektual yang artinya menerima dan memahami apa yang telah terjadi. Perlu diingat bahwa penerimaan merupakan tahap akhir dari berduka. Saat individu berada pada tahap-tahap sebelumnya, tahap ini mungkin tampak seperti suatu ketidakmungkinan. "Saya tidak pernah bisa menerima apa yang terjadi."

Biasanya itu yang diucapkan individu sebelum mencapai tahap ini. Meskipun demikian memaafkan perselingkuhan pun tidak sama dengan penerimaan. Sederhananya, penerimaan berarti individu mengakui bahwa perselingkuhan telah terjadi. Itulah yang dimaksud dengan penerimaan secara intelektual.

Ke dua, penerimaan emosional yang artinya dapat mendiskusikan perselingkuhan tanpa reaksi-reaksi berlebihan. Dalam tahap ini individu sudah bisa berdamai dengan keadaan dan lebih bisa mengontrol emosi.

Penerimaan intelektual selalu datang lebih dulu sebelum penerimaan emosional. Setelah melewati waktu yang cukup, kebanyakan individu mampu mengintegrasikan baik penerimaan emosional maupun intelektual dari kerugian mereka. Meskipun demikian, proses menuju penerimaan tidak sama bagi semua orang dan rentang waktunya juga berbeda.

Selain perasaan sedih dan marah, individu juga mengalami obsesi terhadap perselingkuhan pasangan. Sepanjang hari mereka tidak bisa melepaskan diri dari berbagai pertanyaan dan detil-detil perselingkuhan. Banyak individu yang menginterogasi pasangannya berkali-kali untuk memastikan bahwa pasangan

tidak berbohong dan menceritakan keseluruhan peristiwa. Kebohongan pasangan selama ini membuat mereka trauma. Walaupun obsesi merupakan hal yang normal, tetapi bila tidak berusaha diatasi maka akan sangat merugikan dan menghambat pemulihan kondisi istri.

Ross (1969, dikutip dari Subotnik & Harris, 2005, p. 79) menyatakan tahap-tahap ini tidak selalu urut atau dilalui semuanya oleh seorang individu, tetapi paling tidak ada dua tahap yang pasti akan dilalui. Seringkali, individu akan mengalami beberapa tahap berulang-ulang. Terkadang individu dapat terjebak dalam salah satu dari empat tahap pertama. Kehidupan mereka bisa sangat memilukan sampai akhirnya mereka dapat pindah ke tahap ke lima, yaitu *Acceptance* (Penerimaan).

Intinya, seorang individu tidak seharusnya memaksakan proses yang dilalui. Proses duka adalah hal yang sangat personal dan sebaiknya tidak dipercepat/diperpanjang. Artinya, tidak bisa dipaksa berhenti atau berlama-lama dalam kedukaan. Meskipun demikian, kebanyakan orang tidak siap menghadapi duka, karena seringkali, tragedi terjadi begitu cepat dan tanpa peringatan sehingga seseorang harus bekerja keras melalui proses tersebut hingga akhirnya sampai pada tahap penerimaan.

2.1.2. Teori *Coping* Lazarus dan Folkman

Dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya, pada dasarnya manusia memiliki kemampuan berpikir dan akal yang paling sempurna. Ketika menghadapi konflik atau situasi yang dianggap mengancam, individu akan mencari cara untuk melindungi diri dan emosinya dari kemungkinan resiko yang

akan terjadi. Dengan kata lain, individu akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan lanjut guna menanggulangi atau mengatasi kesedihan dan rasa tertekan yang dialaminya akibat dari permasalahan yang menimpanya tersebut. Tindakan yang bisa meredakan tekanan disebut *coping* yang secara bahasa berarti menanggulangi.

Menurut Mu'tadin (2002, dikutip dari Arlotas, 2010, hal. 37) *coping* merujuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan kata lain, *coping* merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis menggunakan teori *coping* yang dicetuskan oleh Lazarus & Folkman pada tahun 1984. Lazarus & Folkman (1984, dikutip dari Nataza, 2014, hal. 6-7) membagi strategi *coping* ke dalam dua jenis dan fungsi utama, kemudian dibagi ke dalam beberapa spesifikasi di setiap jenisnya. Lebih lanjut lagi, berikut adalah pembagian jenis-jenis strategi *coping*:

1. *Problem-Focused Coping* (PFC)

Jenis *coping* ini mengarah pada bagaimana cara individu menyelesaikan masalah. Pengendalian yang dilakukan adalah mencari informasi mengenai suatu masalah, mengumpulkan solusi-solusi alternatif untuk dapat mengatasi kerugian dan permasalahan yang dimunculkan dari situasi stres. Strategi PFC merupakan

tindakan yang ditampilkan individu yang bertujuan untuk menimbulkan perubahan baik secara fisik, mental, maupun sosial terhadap hal yang negatif yang dialami (Lazarus & Folkman, 1984, dikutip dari Nataza, 2014, hal. 6, dan Indirawati, 2006, hal. 2). *Coping* ini dilakukan pada saat individu menilai bahwa situasi dapat diubah atau dengan tingkat ancaman yang sedang. Strategi penanggulangan ini diarahkan untuk mengatur dan mengubah masalah penyebab stres. *Coping* ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a. *Confrontative Coping*, ialah upaya untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan tindakan yang agresif, meluapkan kemarahan yang cukup tinggi, dan cukup berani mengambil resiko.
- b. *Planfull Problem Solving*, adalah usaha memecahkan masalah dengan lebih tenang, pelan-pelan, mencari informasi terhadap suatu masalah dengan penuh hati-hati, dan menganalisis informasi-informasi tersebut secara mendalam terhadap kemungkinan resiko yang akan dihadapi.

2. *Emotion-Focused Coping (EFC)*

Ketika individu merasa suatu permasalahan sudah tidak dapat diubah, individu akan menggunakan strategi *coping* EFC. *Coping* ini merupakan strategi yang berfokus pada bagaimana cara individu menanggulangi atau mengurangi penderitaan emosional yang dirasakan melalui sekumpulan proses kognitif dengan cara mengendalikan diri, menghindari, menjaga jarak, meminimalisir, selektif memilih dukungan sosial, dan mencari nilai positif dari suatu masalah yang menjadikan individu mengalami tekanan. EFC dibagi ke dalam enam jenis, sebagai berikut :

- a. *Self-Control*, merupakan usaha untuk mengatur perasaan, menahan, dan mengendalikan diri dari perasaan menderita yang berlebihan.
- b. *Distancing*, yaitu usaha untuk menjaga jarak dari permasalahan, seakan tidak terlalu dekat dengan masalah yang terjadi, atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif, seperti menganggap masalah sebagai lelucon dan bukan merupakan masalah yang berarti.
- c. *Seeking Social Support*, adalah upaya mencari dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan moral, simpati, pendapat, dan informasi, yang membuat individu merasa aman dan nyaman secara emosional.
- d. *Positive Reappraisal*, yaitu usaha untuk menciptakan makna yang positif/mengambil hikmah dari masalah yang terjadi, biasanya dengan pengembangan personal dan memperbaiki diri dengan pendekatan yang bersifat religius atau spiritual.
- e. *Accepting Responsibility*, merupakan usaha untuk menyadari bahwa permasalahan yang terjadi adalah merupakan kesalahannya sehingga individu merasa harus bertanggung jawab dengan menerima semua hal negatif yang menimpanya.
- f. *Escape/Avoidance*, ialah usaha mengurangi penderitaan emosi dengan menghindari situasi negatif yang terjadi. Individu cenderung melakukan pelarian atau pelampiasan dengan makan, merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, atau melakukan sesuatu yang menarik.

Strategi *coping* yang digunakan individu berbeda-beda, tergantung pada frekuensi besarnya masalah yang dialami dan penderitaan emosional yang individu rasakan, berdasarkan penilaian kognitif terhadap penyebab masalah dan sumber daya yang ada pada individu (Lazarus & Folkman, 1984, dikutip dari Indirawati, 2006, hal. 4).

Guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah pertama yang penulis ajukan pada bab sebelumnya, penulis akan menggunakan semua tahap dari lima tahapan berduka yang dikemukakan oleh Kubler-Ross, untuk menganalisis respon emosi tokoh Monique yang muncul dalam menghadapi perselingkuhan suami.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah ke dua, yaitu mengenai strategi yang diterapkan tokoh Monique guna menanggulangi rasa berduka akibat perselingkuhan tersebut, penulis menggunakan kedelapan jenis strategi *coping* Lazarus & Folkman seperti yang sudah penulis paparkan di atas.

2.2 Penelitian terdahulu

Objek material penelitian ini adalah roman karya Simone de Beauvoir yang berjudul *La Femme Rompue*. Sejauh pengamatan penulis, belum ada skripsi dengan objek material yang sama, tetapi seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, bernama Dian Wahyu Nurvita (2010) menulis sebuah makalah yang menjabarkan teori Simone De Beauvoir dengan judul “Simone de Beauvoir dan Teorinya”.

Meskipun demikian, penulis menemukan dua skripsi dengan objek formal yang serupa, yaitu karya Dinda Permata Sari (2007) mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang berjudul

“Kebermaknaan Hidup Seorang Istri yang Suaminya Berselingkuh” dan Adriana Soenandar Ginanjar, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 2009 menulis sebuah makalah sosial humaniora dengan judul “Proses *Healing* Pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami”.

Kedua karya ilmiah tersebut menyimpulkan bahwa respon emosi dan proses *healing/coping* pada setiap individu yang menjadi korban perselingkuhan berbeda-beda. Selain itu, penelitian tersebut membuktikan bahwa perselingkuhan memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan perkawinan.

Adapun persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek formalnya yaitu sama-sama membahas respon emosi seorang wanita yang menghadapi perselingkuhan suami. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek material. Penelitian ini menggunakan roman (novel) sebagai objek material, sementara kedua penelitian tersebut menggunakan individu sebagai subjek atau pelaku secara langsung.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Margono (2007, hal.1) penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka ketika seseorang melakukan penelitian memerlukan bentuk atau jenis penelitian tertentu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukannya.

Dilihat dari rumusan masalah, penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna dengan dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Sugiyono, 2008, hal.

2).

Selanjutnya Patton dan Cochran (2002, p.2) menyatakan “*qualitative research is characterised by its aims, which relate to ‘understanding’ some aspect of social life, and its methods which (in general) generate words, rather*

than numbers, as data for analysis.” (Penelitian kualitatif dikarakterisasikan oleh tujuan-tujuannya, yang berhubungan dengan pemahaman beberapa aspek kehidupan sosial, dan metode-metodenya yang (pada umumnya) menghasilkan kata-kata, daripada angka-angka, sebagai data untuk dianalisis.”

Berdasarkan penjabaran mengenai metode kualitatif tersebut, penulis akan melakukan analisis terhadap isi cerita untuk mengetahui secara mendalam bagaimana tokoh Monique menunjukkan respon emosinya ketika menjadi korban perselingkuhan suami. Dengan metode ini diharapkan makna cerita dan nilai kehidupan dari novel *La Femme Rompue* ini dapat dipahami secara komprehensif.

3.2 Sumber Data

Menurut Lofland & Lofland (1984, hal.47, dikutip dari Moleong, 2010, hal. 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu :

3.2.1 Data Utama

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua roman sebagai sumber data utama. Kedua roman tersebut adalah *La Femme Rompue* versi asli dan yang sudah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yusup Priyasudiarja dengan judul *Perempuan yang Dihancurkan*. Roman *La Femme Rompue* merupakan roman trilogi karya Simone de Beauvoir dan diterbitkan oleh *Éditions Gallimard* pada tahun 1967, berisi tiga judul yang mengangkat tema perempuan dalam rumah tangga. *La Femme Rompue* adalah judul

terakhir dari trilogi *La Femme Rompue* dan merupakan cerita yang paling panjang di antara ketiganya. Sedangkan *Perempuan yang Dihancurkan* diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja dan diterbitkan untuk pertama kali oleh Bentang Pustaka pada tahun 2003.

Data-data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah adalah data yang berkaitan dengan respon emotif dan strategi *coping* tokoh Monique.

Dalam hal ini penulis akan mencermati monolog tokoh Monique dan dialog antar tokoh yang ada.

3.2.2 Data Pendukung

Data pendukung merupakan data rujukan atau pendukung data utama. Data pendukung dalam penelitian ini penulis dapatkan dari buku-buku tentang metode penelitian, psikologi, dan laporan-laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data diperlukan suatu teknik yang nantinya digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah studi pustaka. Soeharto menjelaskan bahwa studi pustaka adalah suatu teknik untuk mendapatkan data teoretis guna memperoleh pendapat para ahli dan teorinya melalui sumber bacaan (1987, hal. 244, dikutip dari Arikunto, 1998, hal. 24).

Sumber bacaan yang dimaksud dijelaskan lebih lanjut oleh Nazir (2003, hal.111) yang menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Berdasarkan pengertian mengenai studi pustaka tersebut, penulis melakukan telaah mendalam terhadap roman *La Femme Rompue* dan *Perempuan yang Dihancurkan* untuk mendapatkan data-data utama, kemudian penulis mengumpulkan data-data lain dari berbagai sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang mendukung dan berhubungan dengan topik penelitian seperti dari buku-buku, catatan-catatan, dan dokumen penting lainnya.

Sementara itu, langkah-langkah kerja yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data, di antaranya sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan roman *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir dan roman terjemahannya, *Perempuan yang Dihancurkan* secara intensif, yaitu pembacaan secara berulang-ulang.
2. Mencatat setiap respon emosi yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam menghadapi perselingkuhan suami.
3. Menyajikan data-data dalam bentuk klasifikasi sesuai dengan teori tahapan berduka Kubler Ross dan teori *coping* Lazarus & Folkman.

3.4 Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data pada dasarnya adalah suatu upaya untuk menentukan sejauh mana kebenaran data yang sudah diteliti dalam rangka menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Menurut Moleong (2010, hal. 56), analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data hendaknya dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian (Soehartono, 2008, hal. 93). Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk dapat menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Sebagaimana yang Hasan (2002, hal. 32) jelaskan, analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang sudah terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data mulai pada penetapan masalah, pengumpulan data, hingga data terkumpul. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terlebih dahulu terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori, sehingga terpilihlah teori yang penulis gunakan saat ini.

Sementara itu, untuk pengolahan data, penulis menentukan tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, yang didefinisikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis.
2. Setelah direduksi, penulis melakukan penyajian data dengan menggunakan bentuk teks naratif, mengelompokkan permasalahan-permasalahan yang serupa dan menghubungkannya dengan landasan-landasan teori yang penulis gunakan.
3. Selanjutnya pada tahap akhir penulis melakukan penarikan kesimpulan serta memastikan terjawab atau belum terjawabnya rumusan masalah.

Dengan demikian, maka masalah respon emosi tokoh Monique dalam menghadapi perselingkuhan Maurice dalam roman *La Femme Rompue* dapat dianalisis dan diungkapkan secara tepat dan tujuan penelitian tercapai dengan baik.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teori-teori pada bab II sebagai acuan pembahasan.

4.1 Tahapan Berduka Tokoh Monique

Monique dan Maurice telah menjalani kehidupan rumah tangga selama lebih dari dua puluh tahun. Mereka memiliki dua orang anak perempuan. Anak pertama mereka, Colette sudah menikah dengan seorang pria bernama Jean-Pierre dan tinggal di rumah mereka sendiri. Sementara itu, Lucienne, anak ke dua mereka berada di Amerika untuk menempuh pendidikan.

Di usianya yang sudah mulai menua, Maurice bekerja di sebuah laboratorium, karena ingin menjadi seorang peneliti dan spesialis. Ia bekerja terlalu sibuk hingga ia lebih sering berada di luar dari pada di rumah. Tidak adanya anak-anak perempuan di rumah dan Maurice yang selalu sibuk di laboratorium membuat Monique merasa sangat kesepian. Rasa kesepian Monique berubah menjadi duka setelah Monique mengetahui suaminya, Maurice, telah berselingkuh dengan seorang pengacara muda dan kaya raya bernama Noëllie.

Seperti yang Ross (1969, dikutip dari Subotnik, 2005, p. 79) kemukakan bahwa tahap yang dilalui setiap individu dalam menghadapi masa berduka tidak sama dan tidak selalu berurutan, penulis mendapati bahwa tokoh Monique juga melalui kelima tahapan tersebut dengan tidak berurutan dan sempat mengalami

beberapa tahap secara berulang-ulang. Sejalan dengan penjelasan tersebut, dalam pembahasan pada penelitian ini penulis akan mengaplikasikan teori tahapan berduka yang dicetuskan oleh Kubler-Ross pada tahapan berduka yang dilalui oleh tokoh Monique secara kronologis. Berikut deskripsi dan analisis tahapan berduka tersebut.

4.1.1 Denial (Penolakan)

Sebelum mendengar perihal perselingkuhan Maurice, Monique sudah merasa ada yang aneh dengan pasangannya tersebut. Perasaan kesepian membuat Monique bertanya-tanya mengapa suaminya sering berada di luar rumah. Sebelumnya, Maurice tidak pernah bekerja sampai pukul tiga pagi, tetapi hari itu Maurice pulang bekerja pukul tiga pagi. Kejadian tersebut membuat Monique bertanya alasan Maurice pulang terlambat dan pada saat itulah Maurice mengakui perselingkuhannya. Berikut potongan dialog Monique dengan Maurice serta monolog Monique :

... *J'ai demandé doucement :*

- *Dis-moi pourquoi rentres si tard.*

Il n'a rien répondu.

- *Vous avez bu? Joué au poker? Vous êtes sortis? Tu as oublié l'heure?*

Il continue à sa taire, avec un espèce d'insistance, en faisant tourner son verre entre ses doigts. J'ai jeté au hasard des mots absurdes pour le faire sortir de ses gonds et lui arracher une explication :

- *Qu'est qui se passé? Il y a une femme dans ta vie?*

Sans me quitter des yeux, il a dit :

- *Oui, Monique, il y a une femme dans ma vie.*

(Tout était bleu au-dessus de notre tête et sous nos pieds; on apercevait à travers le détroit la côte africaine. Il me serrait contre lui. « Si tu me trompais, je me tuerais. – Si tu me trompais, je n'aurais pas besoin de me tuer. Je mourrais de chagrin. » il y a

quinze ans. Déjà? Qu'est-ce que quinze ans? Deux et deux font quatre. Je t'aime, je n'aime que toi. La vérité est indestructible, le temps n'y change rien.) (De Beauvoir, 1967, p. 131)

... Dengan lembut aku bertanya, “Bicaralah, mengapa kamu terlambat.”

Dia tidak menjawab.

“Kamu minum-minum? Main poker? Kamu pergi keluar? Kamu sudah lupa waktu?” Dia tetap diam, masih diam, dia memutar-mutar gelasnya di antara jari tangannya. Aku mengajukan pertanyaan yang bukan-bukan untuk membuatnya marah –untuk memancing dia supaya mau bicara. “Ada apa? Apa ada perempuan lain dalam hidupmu?”

Sambil menatapku, dia berkata, “Ya, Monique, memang ada perempuan lain dalam hidupku.”

(Kemudian segalanya menjadi gelap di atas kepalaku dan kehinaan dalam langkah kami: di sisi lain, terbayang kelamnya pesisir Afrika. Dia meremas tanganku di hadapannya. “Seandainya kamu bermaksud menipuku, aku tidak perlu bunuh diri. Aku akan mati karena sedih.” Lima belas tahun telah berlalu. Sudah lima belas tahun memberikan arti? Dua kali dua sama dengan empat. Aku mencintaimu, aku hanya mencintaimu, kebenaran tidak dapat dihancurkan; waktu tidak akan bisa mengubahnya.) (Priyasudiarja, 2003, hal. 175)

Setelah Maurice mengakui perselingkuhan yang dilakukannya, Monique menunjukkan respon emosinya melalui monolog panjang. Dari monolog tersebut penulis menemukan adanya penolakan tokoh Monique terhadap apa yang telah terjadi melalui kalimat “*La vérité est indestructible, le temps n'y change rien.*”

(De Beauvoir, 1967, p. 131) (Kebenaran tidak dapat dihancurkan. Waktu tidak akan bisa mengubahnya) (Priyasudiarja, 2003, hal. 175)

Tokoh Monique mengungkapkan bahwa ia mencintai Maurice dan waktu tidak akan bisa mengubahnya. Kemudian, karena perasaan cintanya tersebut, tokoh Monique yakin Maurice tidak akan melakukan perselingkuhan seperti yang sudah diakui Maurice.

Subotnik (2005, p. 80) menyatakan bahwa keterkejutan terhadap hal negatif yang baru saja didengar atau diketahui individu bisa menjadi salah satu faktor terjadinya penolakan. Terlebih apabila individu merasa sangat mengenal pasangannya dan percaya bahwa pasangannya tidak mungkin melakukan hal negatif seperti yang diinformasikan. Situasi seperti itu juga terjadi pada Monique yang menolak mempercayai bahwa Maurice telah berselingkuh meskipun pengakuan tersebut datang dari Maurice sendiri.

Hal itu dibuktikan dalam kalimat pertama dari monolog tokoh Monique, yaitu *“Tout était bleu au-dessus de notre tête...”* (De Beauvoir, 1967, p. 131) (Kemudian semuanya menjadi gelap di atas kepala ...) (Priyasudiarja, 2003, hal. 175). Kalimat Monique yang menyatakan segalanya menjadi gelap menunjukkan bahwa apa yang ia dengar dari Maurice telah membuat ia benar-benar terkejut, yang kemudian keterkejutannya tersebut membuat tokoh Monique menolak mempercayai adanya perselingkuhan Maurice.

Pada kalimat di atas, tokoh Monique menyatakan keterkejutannya dengan menggambarkan situasi yang dirasakan yang menyiratkan adanya keterkejutan.

Kemudian lebih lanjut lagi, tokoh Monique menunjukkan keterkejutannya melalui kalimat monologinya : ... *La stupeur me vidait la tête. Il me fallait un délai pour comprendre ce qui m'arrivait ...* (De Beauvoir, 1967, p. 132) (Kepalaku terasa hampa karena rasa terkejutku. Aku harus beristirahat sejenak, menenangkan pikiran agar bisa memahami apa yang telah terjadi pada diriku.) (Priyasudiarja, 2003, hal. 176). Jika pada monolog sebelumnya tokoh Monique mengungkapkan rasa terkejutnya dengan tidak lugas, pada kalimat monolog berikutnya

disampaikan dengan lebih lugas lagi oleh tokoh Monique yaitu dengan menyampaikan secara langsung bahwa ia terkejut.

Sejalan dengan yang dipaparkan Subotnik (2005, p. 80) sebelumnya, penjelasan di atas menjadi bukti bahwa pada situasi demikian tokoh Monique yang dilanda perasaan terkejut sedang berada pada tahap penolakan.

4.1.2 Anger (Kemarahan)

Sampai pada tahap ini, proses berduka Monique masih sama dengan tahapan berduka yang dikemukakan oleh Kubler-Ross. Setelah masa penolakan, Monique telah berpindah ke tahap ke dua yaitu *anger* (kemarahan). Kemarahan Monique muncul setelah mengetahui dengan siapa Maurice berselingkuh. Tahapan tersebut terlihat pada dialog dan monolog berikut :

- *Qui est-ce?!*
 - *Noëllie Guérard.*
 - *Noëllie ! Pourquoi?*
- (De Beauvoir, 1967, p. 131)

“Siapa perempuan itu?!”
“Noëllie Guérard.”
“Noëllie! Mengapa dia?”
(Priyasudiarja, 2003, hal. 175)

Dari dialog di atas, penulis menemukan respon yang menunjukkan bahwa Monique sedang berada pada tahap *anger*. Meskipun tidak ditampilkan secara eksplisit, cara Monique ketika menanyakan dengan siapa Maurice berselingkuh tampak seperti nada bicara seseorang yang sedang marah.

Monique juga menunjukkan adanya perasaan tidak senang dan marah yang lainnya. Kemarahan wanita dan pria sama sekali berbeda. Dalam menghadapi

kasus penghianatan/perselingkuhan seorang wanita yang sedang marah cenderung melontarkan pertanyaan atau memikirkan hal yang bersifat fisik (Subotnik, 2005, p. 98). Contohnya, seorang wanita yang sedang marah akan cenderung bertanya “apa yang salah denganku?”, “apa aku tidak cantik?”, atau, “Jelas saja, dia lebih cantik dariku.” daripada menyampaikan pertanyaan yang lebih sesuai, seperti “Ada apa dengan hubungan ini?” (Subotnik, 2005, p. 98). Hal tersebut juga terdapat pada monolog tokoh Monique berikut ini :

Il a haussé les épaules. Evidemment. Je connaissais la réponse. Jolie, brillante, aguicheuse. Le type de l'aventure sans conséquence et qui flatte un home. Avait-il besoin d'être flatté? (De Beauvoir, 1967, p. 131)

Dia hanya mengangkat bahunya. Tentu saja. Aku pasti tahu jawabannya—perempuan itu pasti cantik, menarik, dan selalu siap melayani. Jenis petualangan yang tidak berarti dan yang selalu menyanjung setiap lelaki. Apakah Maurice membutuhkan sanjungan? (Priyasudiarja, 2003, hal. 175)

Alih-alih menghardik Maurice karena telah berselingkuh, Monique justru merasa marah pada situasi dengan memikirkan fisik wanita selingkuhan Maurice yang lebih cantik, menarik, dan siap melayani.

Meskipun demikian, Monique tidak berlama-lama berada pada tahap *anger*. Beberapa saat sebelumnya Monique berusaha menginterogasi Maurice untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai perselingkuhan tersebut.

Namun demikian Monique kecewa karena Maurice tidak terlalu banyak bicara. Hal ini yang akhirnya membuat Monique memutuskan untuk mencoba meredakan amarahnya, sehingga ia lebih memilih untuk melanjutkan tidur.

4.1.3 Denial (Penolakan) ke Dua

Membawa perasaan marah saat tidur membuat Monique terbangun lebih cepat dari biasanya. Kondisi seperti itu sangat wajar terjadi pada individu yang sedang merasakan kesedihan. Biasanya individu yang mengalami kesedihan akan tidur atau terbangun dari tidur dengan menangis (Subotnik, 2005, p. 83).

Setelah terbangun dari tidurnya, kesedihan yang dirasakan Monique membawanya kembali berada pada tahap penolakan. Penulis menyebut tahap yang berulang ini sebagai tahap *denial* ke dua. *Denial* tersebut terjadi ketika Monique berusaha mengingat kemungkinan awal mula perselingkuhan pasangannya dengan Noëllie. Ketidakpercayaan Monique tersebut tersurat pada monolognya berikut :

Au mois d'août, pendant mon absence elle s'est réveillée à côté de lui : je n'arrive pas à y croire ! (De Beauvoir, 1967, p. 132)

Pada bulan Agustus, ketika aku pergi jauh, perempuan itu pasti sedang bangun dari sisi suamiku; aku tidak mempercayai hal itu! (Priyasudiarja, 2003, hal. 177)

Monolog di atas merupakan bukti bahwa pada situasi demikian tokoh Monique kembali melalui tahap penolakan. Tokoh Monique menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap hal yang ia bayangkan. Hal itu tampak pada kalimat *pendant mon absence elle s'est réveillée à côté de lui* (ketika aku pergi jauh, perempuan itu pasti sedang bangun dari sisi suamiku), yang sebenarnya merupakan kalimat dugaan dari Monique. Pada kalimat tersebut, tokoh Monique seolah-olah yakin bahwa Noëllie tidur di samping Maurice ketika Monique sedang pergi jauh. Meskipun demikian, penolakan kembali dilakukan Monique

dengan kalimat berikutnya yang justru mematahkan dugaannya sendiri yaitu dengan ketidakpercayaan yang terdapat pada kalimat *je n'arrive pas à y croire!* (De Beauvoir, 1967, p. 132) (aku tidak mempercayai hal itu!) (Priyasudiarja, 2003, hal. 177).

Namun, masa penolakan ke dua tokoh Monique hanya bertahan beberapa saat saja. Di hari yang sama, rasa berduka Monique kemudian sampai pada tahap ke tiga, yaitu *bargaining* (penawaran).

4.1.4 *Bargaining* (Penawaran)

Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab II, tahap ini merupakan tahap menuju *acceptance* (penerimaan). Individu sudah mulai mencoba memahami kenyataan bahwa pernikahannya sedang dalam masa krisis.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, pada tahap ini tokoh Monique juga mencoba melakukan penawaran dengan berusaha menenangkan diri. Monique berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi seperti yang tertulis pada monolog Monique berikut. *Il me fallait un délai pour comprendre ce qui m'arrivait.* (De Beauvoir, 1967, p. 133) (Aku harus beristirahat sejenak, menenangkan pikiran agar bisa memahami apa yang telah terjadi pada diriku.) (Priyasudiarja, 2003, hal. 176)

Selain itu, Subotnik (2005, p. 81) juga menjelaskan bahwa *bargaining* adalah tahap di mana individu terkadang mulai berpikir dan bertindak tidak rasional untuk menyelamatkan kehidupan rumah tangganya. Tidak rasional yang dimaksud di sini contohnya adalah ketika individu mencoba bertanggung jawab

atas sesuatu yang tidak ia perbuat, atau merasa bersalah dan meminta maaf atas sesuatu hal yang bukan menjadi kesalahannya. Kasus seperti itu juga terjadi pada Monique. Ia berpikiran tidak rasional untuk menyelamatkan pernikahannya.

Ketidakrasionalan Monique tersebut terdapat pada monolog sebagai berikut.

J'ai eu envie de le secouer, de l'insulter, de crier. Je me suis dominée. J'ai laissé un mot sur mon oreiller : « A ce soir ». (De Beauvoir, 1967, p. 133)

Aku merasa telah menyudutkannya, merendahnya, dan melukainya. Aku mulai bisa menguasai diriku sendiri. Aku meninggalkan sebuah pesan di atas bantal. *Sampai jumpa nanti malam.* (Priyasudiarja, 2003, hal. 177)

Sikap Monique di atas adalah suatu bentuk penawaran terhadap situasi yang terjadi. Sikap mengalah ini menunjukkan bahwa Monique sedang mencoba untuk memutar keadaan seolah-olah Monique menganggap bahwa yang sebenarnya menderita adalah pasangannya, bukan dirinya. Pada situasi demikian, Monique meyakini bahwa dirinyalah yang membuat Maurice berselingkuh.

4.1.5 Anger (Kemarahan) ke Dua

Setelah melalui tahap *bargaining*, beberapa saat kemudian tahap berduka berikutnya yang dilalui tokoh Monique adalah *anger*. Hal ini berarti tahap ini merupakan tahap kemarahan ke dua bagi Monique.

Setelah Monique meninggalkan sebuah pesan di atas bantal untuk Maurice, Monique memutuskan untuk berjalan-jalan ke luar rumah. Di tengah perjalanan tersebut, Monique kembali dilanda perasaan marah. Namun, seperti pada tahap *anger* sebelumnya, kemarahan Monique tidak ditampilkan secara gamblang.

Kemarahan tersebut bukan melalui pertengkaran yang berarti dengan Maurice, atau dengan kata-kata kasar seperti yang diucapkan orang ketika marah pada umumnya, melainkan dengan gejala-gejala emosi di dalam hatinya dan menuliskannya pada buku hariannya. Berikut ini adalah monolog Monique :

J'ai marché au hasard dans les rues, obsédée par ces mots : « Il m'a menti. » Des images me traversaient : le regard, le sourire de Maurice pose pour Noëllie. Je les chassais. (De Beauvoir, 1967, p. 133)

Aku melangkah sepanjang jalan, ke mana saja segala kemungkinan menuntunku, terobsesi oleh kata-kata : *dia sudah membohongiku*. Gambaran-gambaran mental merasuk batinku—kedua mata Maurice menggoda Noëllie, senyumnya. Aku benci mereka. (Priyasudiarja, 2003, hal. 177)

Dari monolog di atas, penulis menemukan dua penyebab kembalinya tokoh Monique pada tahap kemarahan. Pertama, Maurice yang berbohong pada Monique, dan ke dua, perasaan cemburu Monique terhadap hubungan Maurice dan Noëllie yang menimbulkan perasaan benci pada keduanya.

Kecemburuan Monique terhadap Maurice dan Noëllie juga terdapat pada monolog berikut.

Il ne la regarde pas comme il me regarde. Je ne voulais pas souffrir, je ne souffrais pas, mais la rancune me souffoquait : « Il m'a menti ! » Je disais : « Je mourrais de chagrin » ; Oui, mais il me le faisait dire. Il avait mis plus d'ardeur que moi à conclure notre pacte : pas de compromise, pas de licence. (De Beauvoir, 1967, p. 133)

Dia tidak menatap perempuan itu seperti dia menatapku. Aku sungguh tidak mau menderita; aku tidak menderita; tetapi aku tercekik dengan kegetiran hidup. Dia sudah membohongiku. Aku pernah berkata, “Aku akan mati karena rasa sedih yang mendalam”: ya, tetapi dia yang membuatku mengatakan demikian.

Dia jauh lebih bersemangat dibandingkan aku dalam

menggambarkan janji-janji yang kami buat—tidak ada kompromi, tidak ada perlakuan berbeda. (Priyasudiarja, 2003, hal. 177)

Tokoh Monique yang membanding-bandingkan cara Maurice menatapnya dan menatap Noëllie adalah bentuk kecemburuan yang nyata. Selain itu, ingatan tokoh Monique pada masa ketika Maurice yang selalu tampak antusias terhadap hubungan mereka di masa lalu, membuatnya merasa tidak diperlakukan dengan adil dengan perubahan yang terjadi pada Maurice saat ini.

Monique merasa bahwa perubahan Maurice adalah suatu kehilangan yang sangat menyakitkan sehingga membuat tokoh Monique merasa tercekik dan menderita.

4.1.6 Bargaining (Penawaran) ke Dua

Sepulang dari jalan-jalan, Monique pergi keluar dengan Maurice. Di tengah perjalanan mereka berbincang-bincang mengenai keadaan anak perempuan mereka yang sedang sakit, Collete.

Sikap lembut dan gelisah Maurice membuat Monique sedikit kasihan kepada pasangannya tersebut. Terlebih ketika mereka membicarakan tentang Collete yang sedang sakit. Maurice yang selalu sibuk di laboratorium dan harus membagi waktu dengan Monique dan pasangan barunya, Noëllie, tampak menyesal karena jarang memperhatikan Collete. Kesedihan yang tampak di raut muka Maurice itu mampu membuat Monique menurunkan rasa marah dan kebencian di hatinya. Kemudian perbincangan yang mengalir begitu saja akhirnya membawa mereka pada topik perselingkuhan Maurice. Rupanya sikap Maurice tersebut tidak hanya mengurangi rasa marah Monique, tetapi juga mampu

mempengaruhi kebencian Monique terhadap hubungan Maurice dengan Noëllie.

Tokoh Monique lagi-lagi menganggap bahwa dirinya selama ini kurang dapat memahami Maurice.

Sikap tokoh Monique yang seperti itu menandakan bahwa Monique sedang mencoba mengalah dengan keadaan yang ada. Artinya, tindakan tidak rasional dilakukan lagi oleh tokoh Monique karena memaklumi kebohongan suaminya.

Berikut adalah potongan monolog Monique :

*Son anxiété m'a été au cœur et je l'ai écouté sans hostilité.
Bien sur, il a eu tort de me mentir, mais il faut que je comprenne;
... (De Beauvoir, 1967, p. 134)*

Rasa gelisahnya membuat hatiku iba dan aku mendengarkan kata-katanya tanpa rasa benci. Tentu saja dia sudah berbuat salah dengan berbohong kepadaku, tetapi aku harus bisa memahaminya:
... (Priyasudiarja, 2003, hal. 179)

Bargaining ke dua ini memang tidak serta-merta menghilangkan rasa marah dan benci dalam hati Monique. Terlihat dari apa yang Monique katakan bahwa ia masih belum bisa menerima rasa sedih akibat perselingkuhan dan kebohongan yang dilakukan Maurice. Meskipun demikian, sikap Monique yang mampu meredam kemarahan untuk mencoba lebih memahami pasangannya tersebut menunjukkan adanya usaha Monique agar kehidupan perkawinannya dapat diselamatkan.

Selain pada monolog di atas, monolog berikut ini juga bisa memperkuat bukti bahwa tokoh Monique saat ini sedang berada pada tahap penawaran ke dua :

*Je suis intransigeante, je tiens de papa, et Maurice m'en estime;
mais tout de même je veux comprendre autrui et savoir m'adapter.
(De Beauvoir, 1967, p. 135)*

Aku tidak bisa berkompromi: aku mewarisi sikap ini dari ayah dan Maurice sangat menghargai sikapku ini: namun demikian, aku juga mesti memahami orang lain dan belajar untuk menyesuaikan diriku dengan mereka. (Priyasudiarja, 2003, hal. 181)

Selain berusaha bertanggung jawab dengan memahami Maurice, tahap penawaran ke dua ini juga ditampilkan melalui tokoh Monique yang meminta saran kepada sahabatnya, Isabelle. Isabelle menyarankan tokoh Monique untuk pergi makan malam berdua dan bersikap ceria, seperti yang dijelaskan tokoh Monique dalam monolog berikut ini :

Ce soir, je sors avec Maurice. Conseils d'Isabelle et du courrier du cœur : pour reprendre votre mari, soyez gaie, élégante, sortez en tête à tête. Je n'ai pas à le reprendre : je ne l'ai pas perdu. Mais j'ai encore beaucoup de questions à lui poser et la conversation sera plus détendue si nous dinons dehors. (De Beauvoir, 1967, p. 135-136)

Malam ini aku berencana pergi keluar bersama Maurice. Nasihat dari Isabelle dan dari kolom koran Nona Lonelyheart— untuk membuat suamimu kembali padamu, bergembiralah dan bersikaplah anggun dan pergilah keluar bersamanya, hanya kamu berdua. Aku tidak perlu membuatnya kembali kepadaku sebab aku tidak pernah kehilangan dia. Tetapi aku masih mempunyai begitu banyak pertanyaan yang mesti kutanyakan padanya dan pembicaraan itu akan jauh lebih mudah bila kami pergi makan malam berdua. (Priyasudiarja, 2003, hal. 181-182)

Monique menggunakan kesempatan makan malam di luar itu untuk tawar-menawar dengan keadaan dan dengan Maurice. Tidak seperti yang Isabella sarankan bahwa Monique harus bersikap ceria, anggun, dan bergembira untuk membuat Maurice kembali kepadanya, Monique lebih memilih menggunakan kesempatan itu untuk kembali menanyakan banyak hal yang ingin Monique ketahui dengan jelas. Tindakan Monique tersebut tidak lain merupakan sebuah

usaha untuk lebih memahami orang di sekelilingnya seperti yang ia ungkapkan pada monolog sebelumnya.

Tahap ini merupakan tahap *bargaining* yang paling panjang dari kedua tahap tawar-menawar yang telah dilalui tokoh Monique. Proses itulah yang kemudian berhasil membawa Monique sampai pada tahap akhir proses berduka, yaitu *acceptance* atau penerimaan.

4.1.7 *Acceptance* (Penerimaan)

Secara umum, proses berduka yang dilalui tokoh Monique ini dapat dikatakan sebagai proses yang cepat. Palsalnya, tokoh utama tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat sampai pada tahap ini karena tiap tahap berubah dengan cepat ke tahap berikutnya. Tahap berduka yang Monique lalui pun tidak terlalu rumit.

Meskipun pernah beberapa kali kembali pada tahap-tahap sebelumnya, Monique sudah menunjukkan sikap terbuka dan ada usaha untuk mau menerima kenyataan dan berdamai keadaan. Selanjutnya, pengakuan Monique yang tertulis pada buku hariannya berikut ini adalah justifikasi bahwa tokoh Monique telah sampai pada tahap penerimaan.

Pourquoi continuer ce journal puisque je n'ai rien à y noter? Je l'ai commencé parce que ma solitude me déconcertait; je l'ai continué par malaise, parce que l'attitude de Maurice me déroutait. Mais ce malaise s'est dissipé maintenant que j'y vois clair, et je pense que je vais abandonner ce carnet. (De Beauvoir, 1967, p. 139)

Mengapa aku mesti melanjutkan menulis dalam diari ini, sebab tak ada lagi yang bisa kutulis? Dulu aku mulai menulis di diari ini karena aku merasa gelisah dengan kesendirianku: aku terus menulis karena aku merasa cemas, sikap Maurice meninggalkanku

adalah sebuah kehilangan besar. Tetapi kini, ketika aku tahu di mana aku berada, kecemasan itu telah hilang dan aku berpendapat bahwa aku mesti bersikap pasrah. (Priyasudiarja, 2003, hal. 187)

Dalam monologue di atas, tokoh Monique mengungkapkan bahwa ia sebenarnya sudah tidak dapat berkata-kata lagi. Sebelumnya, Monique mengakui bahwa perubahan Maurice yang sering meninggalkannya itu menjadi sebuah kehilangan yang berarti. Meskipun demikian pada akhirnya, sedikit-demi sedikit Monique tidak lagi merasa cemas, mulai bisa berdamai dengan keadaan, dan memutuskan untuk bersikap pasrah terhadap kenyataan yang dialaminya, yaitu kesedihan akibat perselingkuhan Maurice.

Seperti yang Subotnik (2005, p. 82) uraikan, *acceptance* (penerimaan) adalah tahap akhir dari proses menghadapi duka. Tahap akhir ini tidak serta-merta berarti tokoh Monique tidak lagi merasakan kedukaan, melainkan lebih pada menerima kenyataan secara intelektual dan emosional tentang adanya perselingkuhan. Setelah mencapai tahap ini, yang perlu dilakukan oleh individu adalah menatap masa depan dan melupakan masa lalu untuk dapat menghilangkan atau setidaknya mengurangi perasaan berdukanya.

Dari uraian tahapan berduka tokoh Monique di atas, penulis menemukan bahwa tokoh Monique melalui empat tahap dari lima tahapan berduka yang dikemukakan oleh Kubler-Ross. Empat tahapan tersebut adalah *denial*, *anger*, *bargaining*, dan *acceptance*, dengan urutan *denial* → *anger* → *denial* → *bargaining* → *anger* → *bargaining* → *acceptance*. Tahapan berduka yang dilalui tokoh Monique tersebut sejalan dengan apa yang Ross (dikutip dari Subotnik & Harris, 2005, p. 7) nyatakan bahwa tidak semua tahapan berduka akan dilalui oleh

individu. Tahapan yang dilalui pun tidak selalu berurutan. Selain itu, individu juga dapat melalui beberapa tahap secara berulang-ulang atau terjebak pada salah satu tahapan dari empat tahapan pertama.

Sementara itu, tahap yang dilewati oleh tokoh Monique adalah *depression*. Tahap *depression* tidak dilalui oleh Monique karena intensitas yang tinggi dalam mencari dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, serta didukung kemampuan tokoh Monique dalam mengendalikan diri.

4.2 *Coping* dalam menghadapi Perselingkuhan

Untuk dapat mengurangi perasaan berdukanya, tokoh Monique melakukan beberapa bentuk *coping*. Penulis menganalisis bentuk *coping* yang dilakukan tokoh Monique dengan menggunakan teori *coping* yang dicetuskan oleh Lazarus & Folkman. Berikut analisis *coping* yang dilakukan oleh tokoh Monique.

4.2.1 *Problem-Focused Coping* (PFC)

Problem-Focused Coping diartikan sebagai bentuk strategi *coping* yang berfokus pada penyelesaian masalah dan penyebab timbulnya masalah. Di bawah ini adalah uraian beberapa bentuk PFC yang dilakukan oleh tokoh Monique :

1. *Confrontative Coping*

Confrontative coping adalah usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan tindakan yang agresif, meluapkan kemarahan yang cukup tinggi, dan cukup berani mengambil resiko.

Dalam menghadapi perselingkuhan Maurice ini, tokoh Monique setidaknya lima kali melakukan bentuk *coping* ini.

Pertama, ketika Talbot, rekan kerja Maurice menelepon ke rumah Monique untuk menanyakan keberadaan Maurice. Dari pertanyaan Talbot tersebut Monique berasumsi bahwa Maurice tidak sedang berada di laboratorium melainkan sedang menemui Noëllie. Spekulasi tersebut kemudian membuat Monique berani bertindak konfrontatif terhadap Maurice, seperti pada potongan dialog berikut :

il est rentré un peu avant minuit. Je lui dit :
 - *Talbot a téléphoné. Je croyais qu'il était avec toi au laboratoire.*
Il a répondu sans me regarder :
 - *Il n'y était pas.*
J'ai dit :
 - *Et toi non plus.*
Il y a eu un bref silence :
 - *En effet. J'étais chez Noëllie. Elle m'avait supplié de passer la voir.*
 - *Passer ! tu es resté trois heures. Ça t'arrive souvent d'aller chez elle quand tu me dis que tu travailles?*
 - *Comment ! Mais c'est la première fois, m'a-t-il dit d'un ton aussi indigné que s'il ne m'avait jamais menti.*
 - *C'est une fois de trop. Et à quoi bon m'avoir dit la vérité si tu continues à mentir?*
 (De Beauvoir, 1967, p. 146)

Dia pulang beberapa saat sebelum tengah malam. Kukatakan kepadanya, "Talbot meneleponmu. Kukira dia bersamamu di laboratorium.

Dia menjawab tanpa menatap diriku, "Dia tidak ada di sana."

"Kamu juga tidak kan?"

Kemudian sejenak kamu terdiam. "Memang. Aku ada di apartemen Noëllie. Dia yang memintaku untuk mampir sejenak."

"Mampir! Kamu berada di sana selama tiga jam. Kamu sering mengunjunginya ketika kamu katakan kamu sedang bekerja?"

“Apa maksudmu? Ini yang pertama kalinya,” teriaknya dengan marah seolah-olah dia tidak pernah berbohong padaku.

“sudah terlalu sering. Dan apakah artinya mengakui segala yang pernah engkau lakukan kalau engkau masih terus berencana membohongiku?” (Priyasudiarja, 2003, hal.195)

Tokoh Monique tampak meluapkan amarahnya karena mendapati

Maurice yang membohonginya lagi dengan mengatakan Maurice sedang bekerja di laboratorium tetapi pada kenyataan ia sedang bersama

Noëllie. Ketika Maurice berusaha menjelaskan dan meredakan amarah

Monique, Monique justru melanjutkan tindakan konfrontatif ke duanya.

Coping tersebut tampak pada kalimat Monique berikut, “*Pas osé? Est-*

ce que je suis une mégère? Montre-m'en des femmes aussi

accommodantes que moi!” (De Beauvoir, 1967, p. 146) (Tidak berani?

Apakah aku seorang perempuan yang pemberang? Tunjukkan padaku

perempuan lain yang masih bisa berdiri tegak setelah dipermainkan

seperti ini!”) (Priyasudiarja, 2003, hal. 196)

Ke tiga, Tokoh Monique berusaha meyakinkan Maurice bahwa

Noëllie bukanlah tipe perempuan yang baik, bukan pula pengacara

hebat seperti penilaian Maurice terhadap Noëllie. Monique berupaya

agar Maurice mengetahui bahwa Noëllie bukan satu-satunya pengacara

yang menangani kasus Rampal (kasus pertama Noëllie yang berhasil

dimenangkan). Monique juga berterus terang kepada Maurice bahwa

sebenarnya ia sama sekali tidak menyukai profesi Noëllie sebagai

pengacara. Monique menganggap profesi pengacara adalah pekerjaan

yang tidak bermoral; di mana seorang pengacara harus membela satu orang untuk melawan orang lain, meskipun orang lain tersebut berada di pihak yang benar. Karena tindakan ini, Maurice menganggap Monique sebagai pencemburu dan bersifat kekanakan untuk dapat memenangkan hati Maurice kembali, dan Monique menerima itu sebagai resikonya.

Confrontative coping ke empat yang Monique lakukan adalah meminta Maurice untuk memilih Monique atau Noëllie, seperti terdapat pada dialog antara Monique dan Maurice berikut :

- *Je t'en prie. Ne me demande pas de rompre avec Noëllie. Pais maintenant.*

- *Maintenant, si. Cette histoire a assez duré ; je ne l'ai tolérée que trop longtemps.*

Je l'ai regardé avec défi :

- *Enfin, à qui tiens-tu le plus ? à elle ou à moi ?*

(De Beauvoir, 1967, p. 185)

“Sayang. Janganlah pisahkan aku dari Noëllie. Tidak, untuk sekarang.”

“Harus sekarang. Persoalan ini sudah berlangsung terlalu lama. Dan aku sudah mencoba bertahan begitu lama.” Aku menatap dia seperti mau menantang. “Kamu harus memilih. Dia atau aku?” (Priyasudiarja, 2003, hal. 249)

Keberanian Monique meminta Maurice untuk memilih adalah sebuah tindakan pengambilan resiko. Monique sangat ingin mengakhiri penderitaan dengan mengetahui kepastian mengenai siapa yang lebih dicintai Maurice meskipun Monique harus menderita lagi jika Maurice memilih Noëllie.

Upaya mengatasi masalah dengan cara konfrontatif yang terakhir yang tokoh Monique lakukan adalah ketika Monique dengan sangat agresif dan dengan tingkat kemarahan yang tinggi mengusir Maurice dari rumahnya. Hal ini disebabkan karena Maurice yang ragu-ragu dalam memilih dan tidak bisa memberi keputusan yang pasti. Sikap ragu-ragu Maurice itu menyebabkan Monique berkesimpulan bahwa Noëllie adalah yang lebih dicintai daripada Monique.

2. *Planfull Problem Solving*

Planfull problem solving adalah usaha memecahkan masalah dengan lebih tenang, pelan-pelan dan penuh pertimbangan, mencari informasi terhadap suatu masalah dengan penuh hati-hati, dan menganalisis informasi-informasi tersebut secara mendalam terhadap kemungkinan resiko yang akan dihadapi.

Contoh bentuk *planfull problem solving* yang tokoh Monique lakukan terdapat pada monolog berikut ini.

J'ai fini par céder. Puisque j'ai adopté une attitude comprehensive, conciliante, je dois m'y tenir. Nes pas le heurter du front. Si je lui gâche son aventure, il l'embellira à distance, il aura des regrets. Si je lui permets de la vivre « correctement » il s'en fatiguera vite. C'est ce qu'Isabelle m'a affirmé. Je me répète « Patience. » (De Beauvoir, 1967, p. 140)

Akhirnya aku menyerah. Karena aku sudah bisa mengambil sikap baik dan penuh pengertian, maka aku akan menjaga sikap itu. Tidak ada tekanan—dengan berkolusi dengan dirinya. Seandainya aku memanjakan perselingkuhannya maka jarak jauh di antara kami hanya akan membuat segalanya tampak menyenangkan—dia akan menyesalinya. Seandainya aku mengijinkan dia untuk “hidup dengan lebih baik” dia akan segera bosan

dengan hal itu. Itulah yang bisa Isabelle yakinkan pada diriku. Kukatakan lagi padaku, *Kesabaran*. (Priyasudiarja, 2003, hal. 188)

Pemilihan *coping* ini dilatarbelakangi pemahaman tokoh Monique terhadap sikap apa saja yang sebaiknya diambil. Atas bantuan Isabelle, Monique memutuskan untuk bersabar setelah mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Monique beranggapan bahwa pemilihan *coping* tersebut akan mampu membuat Maurice kembali seperti yang sudah direncanakan.

Selain itu, contoh pemilihan *planfull problem solving* tokoh Monique yang lain juga terlihat pada monolog berikut:

Inutile de relancer Luce Couturier. Maurice lui aura fait faire la leçon par son mari. Et celui-ci dira à Maurice que je l'ai revue... Non, ça serait une maladresse. (De Beauvoir, 1968, p. 174)

Tidak ada gunanya mengganggu Luce Couturier lagi. Maurice pasti sudah meminta suami Luce untuk memberitahu Luce agar bersikap tutup mulut dan mengatakan tidak tahu. Dan dia akan memberitahu Maurice bahwa aku sudah menemui Luce lagi... Tidak, tindakan itu akan menjadi suatu kesalahan fatal. (Priyasudiarja, 2003, hal. 234)

Tokoh Monique tidak buru-buru dalam mengambil langkah *coping*. Pada mulanya Monique berencana untuk mencari informasi lebih lanjut melalui salah seorang temannya yang juga merupakan teman Noëllie mengenai bagaimana karakter Noëllie sebenarnya dan apa saja yang Noëllie lakukan bersama Maurice. Namun sebelum

melakukan rencananya, Monique menganalisis dan mempertimbangkan kemungkinan akibat buruk yang akan terjadi dari rencananya tersebut.

Setelah menyadari resiko yang didapatkan kemungkinan akan fatal, maka Monique membatalkannya.

4.2.2 *Emotion-Focused Coping* (EFC)

Coping ini merupakan bentuk *coping* yang dilakukan individu untuk mengatasi penderitaan secara emosional yang berlebihan meliputi cara mengendalikan diri, menghindari, menjaga jarak, meminimalisir, selektif memilih dukungan sosial, dan mencari nilai positif dari permasalahan yang dihadapi. EFC dilakukan ketika individu merasa bahwa situasi negatif yang menimpanya sudah tidak dapat diatasi lagi.

Berikut ini adalah deskripsi mengenai strategi *coping* EFC yang dilakukan oleh tokoh Monique dalam menghadapi perselingkuhan Maurice.

1. *Self Control*

Self-Control merupakan usaha untuk mengatur perasaan, menahan, dan mengendalikan diri dari perasaan menderita yang berlebihan. Tokoh Monique melakukan bentuk strategi *coping* ini beberapa kali. Contoh strategi pengendalian diri dan perasaan yang dilakukan Monique adalah ketika ia mendengar pengakuan Maurice mengenai perselingkuhannya. Keterkejutan Monique kemudian berubah menjadi rasa marah. Meskipun demikian Monique berusaha menekan

emosinya agar dapat mengendalikan dirinya dengan mengajak Maurice segera pergi tidur.

Pengendalian diri dan emosi yang Monique lakukan juga ditunjukkan ketika ia berusaha memahami apa yang telah menimpa dirinya. Monique memilih untuk beristirahat untuk menenangkan diri agar dapat berpikir lebih cermat terhadap sesuatu yang menimpanya.

Selain itu, Monique juga berhasil mengendalikan perasaannya dengan tidak terlalu menampakkan kecemasannya ketika berkumpul atau sekedar bertemu dengan teman-temannya. Ketika sedang sendirian, Monique juga berusaha mengendalikan emosinya untuk tidak terlalu sering menangis, dengan cara membuka kembali foto-foto kenangan masa lalunya dengan Maurice. Dengan melihat foto-foto itu, Monique merasa sangat nyaman dan ia beranggapan itu jauh lebih baik dari pada hanya sekedar menangis.

Contoh pengendalian diri Monique terhadap emosi dan perasaannya yang lebih eksplisit tampak ketika Monique mengizinkan Maurice untuk pergi tamasya musim dingin dengan Noëllie selama sepuluh hari. Monique mengungkapkan kalimatnya dengan tenang dan tanpa emosi negatif yang berlebihan yang menonjol, yang terdapat pada kalimat "*Passe avec elle dix jours que tu lui as promis, et reviens.*" (De Beauvoir, 1967, p. 209) (Pergilah bersamanya selama sepuluh hari seperti yang sudah kamu janjikan dan kembalilah nanti," kataku.) (Priyasudiarja, 2003, hal. 283)

2. *Distancing*

Distancing adalah upaya untuk menjaga jarak dari permasalahan, seakan tidak terlalu dekat dengan masalah yang terjadi, atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif, seperti menganggap masalah sebagai lelucon dan bukan merupakan masalah yang berarti.

Salah satu contoh *distancing* yang ditampilkan tokoh Monique adalah ketika Monique menegaskan kepada Maurice bahwa ia tidak akan bersaing untuk memperebutkan Maurice. “*Je ne te disputerai pas à Noëllie.*” (De Beauvoir, 1967, p. 161) (Aku tidak akan bersaing dengan Noëllie untuk memperebutkanmu.) (Priyasudiarja, 2003, hal. 216)

Kalimat Monique di atas menunjukkan bahwa ia berusaha mengatakan kepada Maurice bahwa perselingkuhannya dengan Noëllie tidak memberikan pengaruh besar terhadap Monique, sehingga Monique tidak perlu bersaing untuk mendapatkan Maurice kembali.

3. *Seeking Social Support*

Seeking Sosial Support, adalah upaya mencari dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan moral, simpati, pendapat, dan informasi, yang membuat individu merasa aman dan nyaman secara emosional. Strategi *seeking social support* ini beberapa kali dilakukan oleh tokoh Monique.

Dari beberapa monologinya, tampak bahwa Monique melakukan strategi ini dengan bantuan teman-temannya, Isabelle dan Diana. Monique mencari dukungan simpati dan semangat positif dari Isabelle.

Seperti ketika Isabelle menyarankan kepada Monique untuk pergi makan malam berdua dengan Maurice, lalu bersikap anggun, elegan, dan menampakkan keceriaannya di hadapan Maurice.

Selain contoh di atas, strategi *coping* dengan mencari dukungan sosial juga tertulis pada monolog tokoh Monique di bawah ini.

Elle continue à m'exhorter à la patience; elle m'assure que Maurice n'a pas demerit, que je dois lui garder mon estime et mon amitié ce que m'a du bien qu'elle m'en dise de lui : à force de m'interroger sur son compe, de me méfier, de le blamer, j'ai fini par le méconnaître. (De Beauvoir, 1967, p. 159)

Isabelle masih mengharapkan agar aku bisa lebih bersabar; dia meyakinkan diriku bahwa Maurice tidak berperilaku teramat buruk dan dia berharap juga agar aku masih mau mempertahankan sikap hormat dan rasa cintaku pada Maurice. Semua yang diungkapkannya mengenai Maurice membuatku terhibur: aku selalu memepertanyakan pada diriku sendiri mengenai Maurice aku tidak mempercayainya dan selalu menyalahkan dia, hingga pada akhirnya aku tidak bisa menemukan jawaban lelaki macam apakah dia itu sebenarnya. (Priyasudiarja, 2003, hal. 213-214)

Tidak hanya mencari dukungan dorongan semangat dari Isabelle, Monique juga mencari dukungan berupa informasi-informasi yang menyenangkan secara emosional dari Diana. *Je lui ai tout de même telephone, parce que je souhaitais des renseignements sur Noëlle : elle la connaît et ne l'aime pas. (De Beauvoir, 1967, p. 154)* (Namun demikian, aku tetap menelepon dia sebab aku ingin mengetahui informasi mengenai Noëlle. Diana sangat mengenal Noëlle dan dia tidak menyukai perempuan itu.) (Priyasudiarja, 2003, hal. 206-207).

Selain itu, Monique juga menemui seorang terapist pernikahan dan rumah tangga bernama Marie Lambert, mendatangi seorang ahli grafologi untuk mengetahui karakter Maurice, Noëllie, dan dirinya sendiri meskipun ia tidak terlalu mempercayai ilmu grafolog. Tokoh Monique juga terpaksa berkonsultasi dengan psikiater atas dorongan Isabelle dan Maurice meskipun konsultasi tersebut tidak berjalan dengan baik seperti hasil yang diharapkan Monique.

4. *Positive Reappraisal*

Bentuk *coping* ini merupakan usaha untuk menciptakan makna yang positif/mengambil hikmah dari masalah yang terjadi, biasanya dengan pengembangan personal dan memperbaiki diri dengan pendekatan yang bersifat religius atau spiritual.

Salah satu contoh penerapan strategi *positive reappraisal* ini adalah saat tokoh Monique berbicara kepada Marie Lambert, seorang terapist rumah tangga yang ditemuinya. Dengan penuh perasaan positif dan tampak bahwa ia bisa mengambil hikmah perselingkuhan tersebut, Monique mengatakan kepada Marie Lambert bahwa ia akan berjuang untuk mendapatkan Maurice kembali dengan memperbaiki dirinya. "...

Je me suis déjà un peu remise à lire, à écouter des disques : faire un plus sérieux effort. Perdre quelques kilos, mieux m'habiller. Causer plus librement avec Maurice, refuser les silence... (De Beauvoir, 1967, p.

212) (... Aku sudah membaca dan mendengarkan musik lagi: aku harus berusaha semaksimal mungkin. Menurunkan berat badan beberapa kilo,

berpakaiannya yang indah-indah. Berbicara dengan Maurice dengan lebih terbuka, dan menolak untuk bersikap diam). (Priyasudiarja, 2003, hal. 286)

5. *Accepting Responsibility*

Accepting Responsibility merupakan usaha untuk menyadari bahwa permasalahan yang terjadi adalah merupakan kesalahannya sehingga individu merasa harus bertanggung jawab dengan menerima semua hal negatif yang menimpanya.

Coping ini dilakukan tokoh Monique ketika ia merasa bahwa perselingkuhan Maurice adalah akibat dari kesalahan yang dilakukannya. Tokoh Monique menganggap bahwa ia telah menyalahkan dan merendahkan Maurice. Karena rasa bersalah tersebut, kemudian Monique meninggalkan pesan pada secarik kertas untuk yang bertuliskan *à ce soir* dan bermaksud untuk berbicara berdua dengan Maurice.

Perasaan bersalah yang lainnya juga ditampilkan oleh tokoh Monique dalam monolognya. "*J'ai eu ce matin une illumination : tout est de ma faute.*" (De Beauvoir, 1967, p. 285) (Aku mendapatkan pencerahan pagi ini; segalanya adalah salahku.) (Priyasudiarja, 2003, hal. 285). Monique menganggap bahwa semua hal buruk yang menimpanya adalah kesalahannya. Ia merasa terlalu percaya bahwa cinta tidak akan pernah berubah dan ia lupa bahwa waktu terus berjalan.

Selain itu, *accepting responsibility* yang Monique lakukan juga terdapat dalam diaolog Monique dan Lucienne.

- *C'était de ma faute, si'il était comme ça?*

Elle a ri, de son rire sans joie :

- *Tu as toujours eu un sebs très exagéré de tes responsibilities.*

(De Beauvoir, 1967, p. 250)

"Itu kesalahan Mama, sehingga dia berlaku demikian itu, kan?"

Dia tertawa dengan gaya tawa yang dipaksakan.

"Mama selalu mempunyai pandangan yang lebih-lebihkan yang menyangkut tanggung jawab Mama."
(Priyasudiarja, 2003, hal 339)

Percakapan itu terjadi ketika Monique, atas saran Maurice dan Isabelle, pergi ke New York untuk bertemu Lucienne. Selain itu, mereka mengharapkan Monique bisa menghibur diri dengan bepergian jauh. Dalam kesempatan itu, Monique mencari tahu melalui anak perempuan yang sudah lama terpisah darinya itu untuk membenarkan bahwa semua yang terjadi adalah karena kesalahannya. Hal seperti itu menunjukkan bahwa tokoh Monique ingin mengurangi beban penderitaan yang dialaminya. Monique menganggap bahwa semua yang menyimpannya itu adalah konsekuensi yang harus ditanggungnya kerana kesalahannya.

6. *Escape/Avoidance*

Strategi *coping* ini merupakan strategi yang berfokus pada usaha mengurangi penderitaan emosi dengan menghindari situasi negatif yang terjadi. Individu cenderung melakukan pelarian atau pelampiasan

dengan makan, merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, atau melakukan sesuatu yang menarik. Monique juga melakukan beberapa contoh pelarian seperti yang dijelaskan di atas.

Pada saat merasa kesepian karena Maurice terlalu sibuk di laboratorium dan pergi menemui Noëllie, Monique memutuskan untuk pergi menemui anak asuhnya, Marguarette yang sedang berada di panti penampungan anak jalanan. Monique menganggap bahwa menemui Marguarette adalah suatu kegiatan yang menarik yang bisa membuat hatinya sedikit hangat. Dengan sering-sering melibatkan dirinya dalam kegiatan sosial, Monique bisa mengurangi rasa kesepiannya.

Pelarian pada hal yang negatif yang Monique lakukan adalah merokok dan minum-minuman keras. Selain itu Monique juga mengkonsumsi obat-obatan. Hal ini tertuang pada kalimat monolognya, “... ; *quand je vais trop mal, quand ça deviant intolerable, j’avale de l’alcool, des tranquillisants ou des somnifères.*” (De Beauvoir, 1967, p. 221) (“... ketika segalanya berubah menjadi buruk, ketika semuanya menjadi tak tertahankan, aku meminum minuman beralkohol atau menelan obat suplemen atau obat tidur.”). (Priyasudiarja, 2003, hal. 300)

Dalam monolog lainnya Monique memberikan gambaran tentang keadaan kamarnya yang membuktikan bahwa ia melakukan pelarian pada rokok dan minuman beralkohol. Monique mengungkapkan bahwa

kamarnya sangat berantakan, banyak abu rokok di mana-mana, dan bau alkohol yang menyengat.

Selain itu tokoh Monique juga melakukan *avoiding* dengan berjalan-jalan keluar mencari udara segar. Hal ini Monique lakukan ketika ia merasa marah mengingat Maurice yang telah berkali-kali membohonginya dan merasa cemburu terhadap Noëlie.

Berikut adalah monolog Monique yang berkaitan dengan penerapan *avoidance/escape coping* yang ia lakukan, "*Je suis sortie, j'ai marché dans le froid de la nuit, sans rien voir, sans m'arrêter, jusqu'à épuisement*". (De Beauvoir, 1967, p. 229) (Aku pergi keluar.

Aku berjalan pada malam yang dingin, melihat kehampaan. Aku terus berjalan, tak berhenti, sampai aku merasa lelah sendiri) (Priyasudiarja, 2003, hal. 311). Monolog tersebut menjelaskan Monique yang berjalan seorang diri menyusuri malam, karena ia merasa beban yang ditanggungnya terlalu menghimpit.

Hal itu menunjukkan bahwa Monique berusaha mengurangi penderitaan hatinya dengan menikmati suasana malam di luar rumahnya.

Setelah melakukan analisis, penulis memperoleh kesimpulan bahwa tokoh Monique menggunakan kedelapan strategi *coping* yang dicetuskan oleh Lazarus & Folkman. Meskipun demikian, ada empat jenis strategi *coping* yang dominan digunakan oleh tokoh Monique. Strategi-strategi tersebut adalah *confrontatif*

coping yang merupakan bagian dari *problem-focused coping* , kemudian *self-control* , *seeking social support* dan *avoidance/escape* sebagai bagian dari *emotion-focused Coping* .

Adapun strategi *coping* lainnya yang digunakan tokoh Monique tetapi tidak dominan adalah *planfull problem solving* , *distancing* , *positive reappraisal* , dan *accepting responsibility* .

Demikian analisis tahapan berduka dan *coping* yang dilalui oleh tokoh Monique. Langkah selanjutnya, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran pada bab berikutnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan menjabarkan kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan penulis pada bab IV, penulis dapat menarik kesimpulan dan memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan. Dalam menghadapi tahapan berduka, penulis menemukan bahwa tokoh Monique dalam roman *La Femme Rompue* ini melakukan empat tahap dari lima tahap yang diajukan oleh Kubler-Ross. Tahap yang dilalui Monique tersebut meliputi *denial* (penolakan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (penawaran), dan *acceptance* (penerimaan), sedangkan tahap yang dilewati (*skipped step*) oleh tokoh Monique adalah *depression* (*depresi*). Tahap depresi ini dilewati oleh tokoh Monique karena kemampuan tokoh Monique mengendalikan diri dan sering meminta pendapat teman melalui tahap *bargaining*.

Tokoh Monique tidak melalui keempat tahap tersebut secara berurutan. Ada beberapa tahap yang dilalui secara berulang-ulang. Tahapan berduka Monique diawali dengan *denial*, kemudian *anger*, selanjutnya Monique kembali pada tahap *denial*, diikuti dengan tahap *bargaining*, kembali pada tahap *anger*, kembali pada tahap *bargaining*, dan terakhir sampai pada tahap *acceptance*. Dari tahapan yang

dilalui Monique tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Monique tidak memerlukan waktu yang lama untuk sampai pada tahap penerimaan.

Dalam menghadapi duka tersebut, untuk mengatasi masalah dan mengurangi penderitaan emosional, tokoh Monique melakukan beberapa strategi *coping*. Strategi *coping* yang dilakukan tokoh Monique adalah *problem-focused coping* (PFC) dan *emotion-focused coping* (EFC). Monique melakukan PFC melalui *confrontative coping* (agresif dan pengambilan resiko) dan *planfull problem solving* (penyelesaian masalah terencana dan penuh pertimbangan), sedangkan EFC yang dilakukan Monique adalah dalam bentuk *self-control* (mengendalikan diri), *distancing* (menjaga jarak), *seeking social support* (mencari dukungan), *positive reappraisal* (mengambil sisi positif), *accepting responsibility* (menyalahkan diri sendiri), dan *avoidance/escape* (menghindar). Monique melakukan PFC dan EFC secara seimbang sesuai dengan kebutuhan dan keadaannya.

Meskipun demikian, dari seluruh bentuk *coping* yang dilakukan oleh Monique, penulis menemukan bahwa strategi *seeking social support* adalah yang paling dominan. Intensitas yang tinggi dalam mencari dukungan sosial itulah yang mampu menghindarkan Monique dari tahap depresi dalam tahapan berduka.

Saran-saran dari orang-orang terdekat yang didapatkan Monique juga membantu Monique secara emosional sehingga ia terhindar dari menunjukkan respon emotif negatif yang berlebihan. Selain strategi *seeking social support*, strategi *coping* lain yang sering diterapkan Monique dan bisa membuatnya mengendalikan diri dengan baik adalah *confrontative coping*, *self-control*, dan *avoidance/escape*.

Dari uraian kesimpulan di atas, penulis memastikan bahwa dua rumusan masalah yang diajukan penulis pada bab I telah terjawab.

5.2 Saran

Penulis mengharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan pembahasan tidak hanya difokuskan pada respon emosi dan strategi *coping* saja, melainkan juga menganalisis hubungan respon emotif yang ditampilkan tokoh dalam roman *La Femme Rompue* dengan feminisme sebagai aliran yang diusung oleh Simone de Beauvoir, sehingga perbendaharaan karya ilmiah di bidang sastra semakin kaya dan berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rinneka Cipta.

Arlotas, RK. (2010). *Gambaran Coping Stres pada Wilayahul Hisbah yang Ditempatkan di Desa*. Skripsi, tidak diterbitkan. Medan. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatra Utara.

Blow, A. J. (2008). Key considerations for clinician working with couples and infidelity. *Family Therapy Magazine, March/April*, 12-14.

Beauvoir, S. D. (1968). *La Femme Rompue*. Diunduh pada 12 September 2012 dari <http://www.paulusplus-ebook.blogspot.com/2002/02/31/Beauvoir-Simon/la-femme-rompue/>

Ginanjari, A.S. (2009). *Proses Healing pada Istri yang Suaminya Berselingkuh*. Skripsi, tidak diterbitkan. Depok. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.

Glass, S. P. & Stahaeli, J.C. (2003). *Not "just friend". Rebuilding trust and recovering your sainty after infidelity*. New York: Free Press.

Goleman, D. (2006). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia.

Indirawati, E. (2006). Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi *Coping*. *Jurnal Psikologi*. Volume 3 No. 1, 2-6.

Margono, S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rinneka Cipta.

Moleong, L. J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nataza, N. (2014). *Studi Kasus Mengenai Strategi Coping Stress Pada Perempuan Emerging Adulthood korban Dating Violence yang Mempertahankan Hubungan dengan Pasangannya*. Skripsi, tidak diterbitkan. Jatinangor. Fakultas Psikologi. Universitas Padjadjaran.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurvita, D. W. (2010). *Simone de Beauvoir dan Teorinya*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Patton, Q., & Cochran, M. (2002). *A Guide to Using Qualitative Research Methodology*. Jurnal metode penelitian kualitatif, Vol 7 No. 13, 2-18

Priyasudiarja, Y. (2003). *Perempuan yang Dihancurkan*. Yogyakarta ; Bentang Pustaka.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rembulan, R. (2012). *Alasan dan Penyebab Selingkuh (Perselingkuhan)*. Diakses pada 22 Maret 2014 dari <http://www.duniapsikologi.com/alasan-dan-penyebab-selingkuh-perselingkuhan/>

Sari, D. P. (2007). *Kebermaknaan Hidup Seorang Istri yang Suaminya Berselingkuh*. Skripsi, tidak diterbitkan. Jakarta. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.

Subotnik, R. B., & Harris, G. G. (2005). *Surviving Infidelity: Making decisions, recovering from the pain*. Holbrook, MA: Adams Media.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Winda, D. (2014). *Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua*. Jurnal Psikologi, Volume 2 No. 1, 1-13.

Lampiran 1 : Curriculum Vitae**CURRICULUM VITAE**

Nama : Nur Anggraeni Prastiwi

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 2 Mei 1992

Alamat : Kebalan RT.006/RW.003, Kaliwates, Kembangbahu,
Lamongan

Email : jerukmanis1@yahoo.fr
jiemdouce@gmail.com

No. Telp : +62 896 667 999 54

Riwayat Pendidikan :

- Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Bahasa dan Sastra,
Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis (2010 – Sekarang)
- Madrasah Aliyah Negeri Lamongan (2007 – 2010)
- Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Muta'allimin, Babat, Lamongan (2004 –
2007)
- SDN Bangsri II Kertosono, Nganjuk (2002 – 2004)
- SDN Dadapan I Ngronggot, Nganjuk (1998 – 2002)
- TK Pertiwi I Kembangbahu (1997 – 1998)

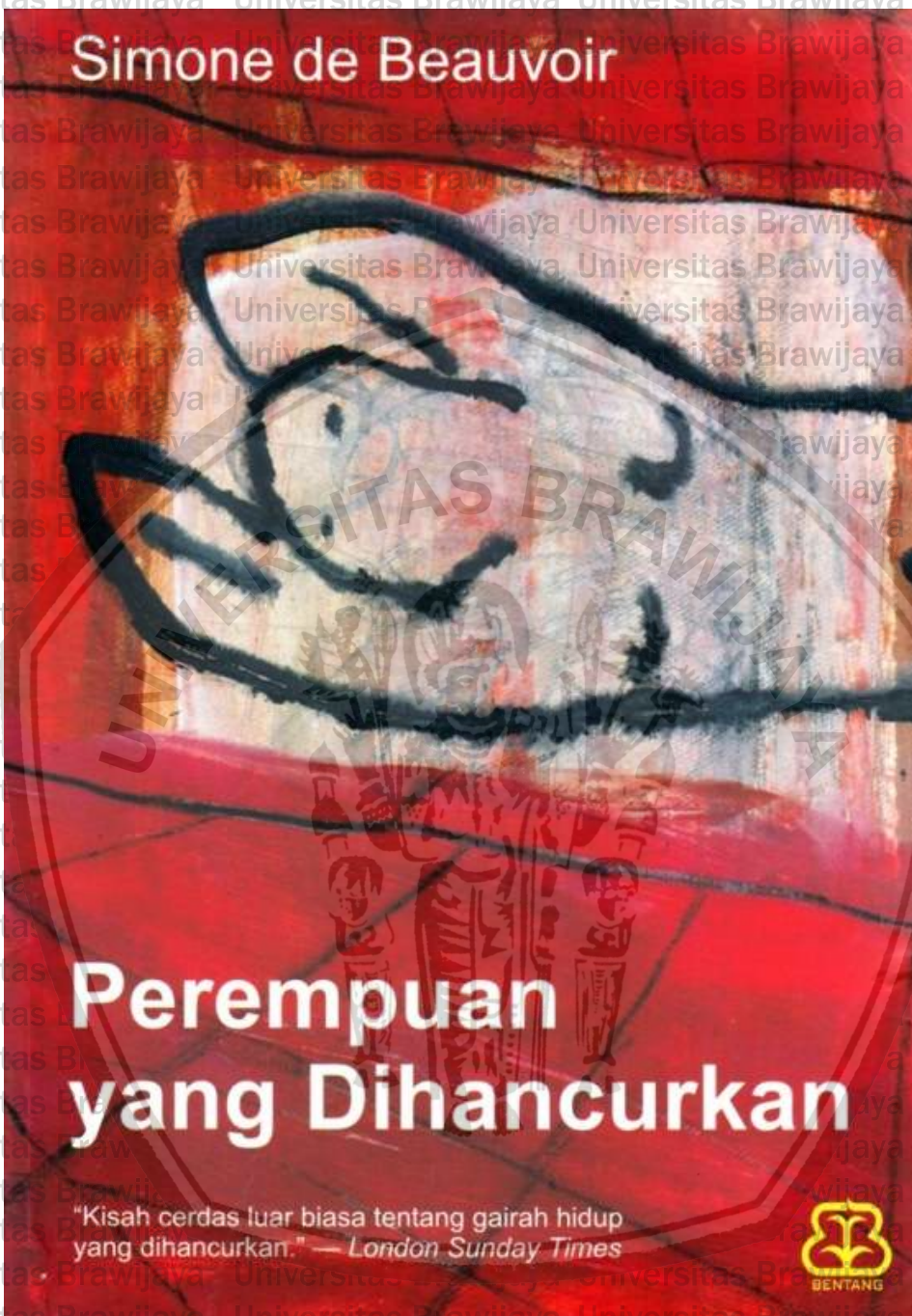
Lampiran 2 ; Sampul Roman *La Femme Rompue*

Simone de Beauvoir

La femme rompue



Lampiran 3 : Sampul Roman Perempuan yang Dihancurkan



Lampiran 4 : Sinopsis Roman *La Femme Rompue*

La Femme Rompue bercerita tentang seorang wanita bernama Monique yang menikah dengan Maurice selama lebih dari dua puluh tahun dan memiliki dua anak perempuan dewasa. Sementara Monique menjadi korban kegagalan perkawinan, Maurice memulai hidup baru, membagi kehidupannya untuknya dan Noëllie, pengacara muda yang cantik dan kaya. Monique sepenuhnya berserah kepada dirinya sendiri, dunianya berantakan, dan kehancuran karena perselingkuhan Maurice membawanya ke titik resiko paling tinggi menurutnya, yaitu kehilangan identitas.

Monique mulai membanding-bandingkan dirinya dengan Noëllie dan melalui teman-temannya ia mencari tahu segala keburukan tentang Noëllie untuk membuat suaminya kembali padanya. Meskipun demikian, Monique menyerah memberontak kecuali di dalam hati dan jiwanya sendiri. Karena usahanya mempertahankan perkawinan tanpa pihak ke tiga tidak membuahkan hasil, akhirnya, dengan perasaan yang sangat terluka, Monique membiarkan Maurice tetap hidup dengan Noëllie, dan merelakan suaminya tersebut membagi cinta.

Lampiran 5 : Biografi Simone de Beauvoir

SIMONE DE BEAUVOIR, AUX RACINES DU FEMINISME



Née il y a plus d'un siècle, elle reste au cœur des débats modernes. La personnalité de **Simone de Beauvoir**, auteure française née le 9 janvier 1908, est intimement liée à celle d'un autre penseur existentialiste du XXe siècle, **Jean-Paul Sartre**. Il est souvent difficile de dissocier l'une de l'autre. Les écrits de cette femme de lettres restent néanmoins une référence philosophique, souvent controversée, à

l'heure de débats sur la théorie du genre et l'égalité entre hommes et femmes.

Cette Parisienne tombe très jeune dans l'écriture. Après avoir étudié les lettres et les mathématiques, la jeune Simone de Beauvoir s'intéresse à la philosophie. Agrégée dans cette matière en 1929, elle devient enseignante. Élevée de manière très pieuse dans sa famille, mais devenue athée très jeune, elle s'oppose fermement au mariage et développe sa pensée autour de la liberté et de l'autonomie des individus, plus particulièrement des femmes. Elle collabore avec d'autres intellectuels et artistes marquants du XXe siècle, dont **Boris Vian**, **Maurice Merleau-Ponty** et bien sûr **Jean-Paul Sartre**, à la revue *Les Temps modernes*, qu'elle a contribué à fonder. Ce qui ne l'empêche pas de travailler à sa propre œuvre littéraire et philosophique.

En 1949, elle publie son ouvrage le plus célèbre, *Le Deuxième Sexe*. Le livre, succès des ventes, avance des thèses très avant-gardistes pour l'époque et lui apporte à la fois le succès et, pour une plus grande part, la condamnation par certains. Simone de Beauvoir y évoque la condition féminine, les situations de domination de la femme, le tabou de l'avortement, considéré comme un crime à l'époque. Elle y défend l'idée que le rapport entre hommes et femmes est une construction sociale. Symbole de cette thèse, la phrase extraite de cet ouvrage désormais associée à Beauvoir: «On ne naît pas femme, on le devient.»

Armature idéologique du mouvement féministe, cet ouvrage et les idées défendues par Simone de Beauvoir marqueront le combat pour les

femmes des années 1970. **Prix Goncourt** en 1954 pour *Les Mandarins*, la philosophe continuera jusqu'à sa mort, en 1986, à aborder les grands thèmes de société comme l'amour, la mort, l'euthanasie, en questionnant son propre vécu.

Source : *Le Figaro en ligne*, le 14 janvier 2014
<http://www.lefigaro.fr/livres/2014/01/09/03005-20140109ARTFIG00314-simone-de-beauvoir-aux-racines-du-feminisme.php>

SIMONE DE BEAUVOIR, AKAR FEMINISME

Simone de Beauvoir dilahirkan lebih dari satu abad yang lalu, tetapi masih hangat diperbincangkan di kehidupan modern ini. Ia dilahirkan di Prancis pada 9 Januari 1908, bersahabat dekat dengan pemikir eksistensial lain dari abad kedua puluh, Jean-Paul Sartre. Kedua orang ini sangat sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Tulisan-tulisan sastra Simone de Beauvoir masih tetap menjadi acuan filosofis dan masih sangat kontroversial, terutama dalam perdebatan tentang teori gender atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Wanita kelahiran Paris ini terjun dalam dunia kepenulisan dan sastra di usia yang masih sangat muda. Setelah mempelajari sastra dan matematika, Simone de Beauvoir muda tertarik dalam filsafat. Kemudian pada tahun 1929, ia menjadi seorang guru. Meski keluarganya dikenal sangat agamis, Simone de Beauvoir sudah menetapkan diri untuk menjadi seorang atheis ketika masih muda. Selain itu, dia dengan tegas menentang adanya perkawinan dan mengembangkan pemikirannya tentang kebebasan dan otonomi individu, terutama perempuan.

Simone de Beauvoir bekerja sama dengan para intelektual dan seniman ternama lain yang signifikan dari abad kedua puluh, termasuk **Boris Vian**, **Maurice Merleau-Ponty**, dan tentu saja **Jean-Paul Sartre**. Ia juga berperan dalam berdirinya jurnal *Les Temps Modernes*. Hal ini tidak menghalangi karir pribadinya di dunia sastra dan filsafat.

Pada tahun 1949, ia telah menciptakan sebuah *masterpiece*. Ia menerbitkan bukunya yang paling terkenal, *Le Deuxième Sexe*. Buku tersebut mengalami penjualan yang pesat dan sangat laris di pasaran, yang membuat teorinya sangat dikenal sejak waktu itu dan membawanya dalam keberhasilan yang besar, meskipun tetap mendapat kecaman oleh beberapa pihak seperti sebelumnya.

Simone de Beauvoir berjuang membangkitkan kaum perempuan, situasi dominasi perempuan, menganggap tabu aborsi bahkan menganggapnya sebagai kriminal pada masa itu. Dia berpendapat bahwa hubungan antara pria dan wanita adalah konstruksi sosial. Simbol tesis ini, kalimat dari bukunya yang sekarang

menjadi identik dengan Beauvoir adalah "Kita tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan."

Bingkai ideologis gerakan feminis, buku, dan ide-ide yang dipertahankan oleh Simone de Beauvoir menandai perjuangan untuk perempuan di tahun 1970-an, *Prix Goncourt* pada tahun 1954 untuk *The Mandarin*, menjadi filsuf hingga kematiannya pada tahun 1986, membawakan tema besar dari kehidupan sosial seperti cinta, kematian, euthanasia, sambil mempertanyakan pengalamannya sendiri.



Lampiran 6 : Berita Acara Konsultasi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145
 Telp./Fax (0341) 575822 (direct)
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nur Anggraeni Prastiwi
 NIM : 105110301111007
 Program studi : Bahasa dan Sastra Prancis
 Judul Skripsi : Respon Emotif Tokoh Utama dalam Menghadapi Perselingkuhan
 Pasangan dalam Roman *La Femme Rompue* Karya Simone de
 Beauvoir
 Tanggal Mengajukan : 3 Maret 2014
 Tanggal Selesai Revisi : 29 Januari 2015
 Nama Pembimbing : I. Siti Khusnul K, M.A
 II. Lusia Neti Harwati, M.Ed

Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	3 Maret 2014	Pengajuan Bab I	Siti Khusnul K, M.A	
2.	17 Maret 2014	Revisi Bab I Pengajuan Bab II	Siti Khusnul K, M.A	
3.	28 Maret 2014	Revisi Bab II	Siti khusnul K, M.A	
4.	7 April 2014	Pengajuan Bab III	Siti Khusnul K, M.A	
5.	28 April 2014	Revisi Bab III	Siti khusnul K, M.A	
6.	6 Mei 2014	Pengajuan Bab I, II, III	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
7.	9 Mei 2014	Revisi Bab I, II, III	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
8.	15 Mei 2014	ACC Seminar Proposal	Siti Khusnul K, M.A	
9.	15 Mei 2014	ACC Seminar Proposal	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
10.	23 Oktober 2014	Pengajuan Bab IV	Siti Khusnul K, M.A	
11.	7 November 2014	Revisi Bab IV	Siti Khusnul K, M.A	
12.	27 November 2014	Revisi Bab IV	Siti Khusnul K, M.A	

Lampiran 6 : Berita Acara Konsultasi

13.	5 Desember 2014	Revisi Bab IV	Siti Khusnul K, M.A
14.	11 Desember 2014	Revisi Bab IV Pengajuan Bab V	Siti Khusnul K, M.A
15.	16 Desember 2014	Pengajuan Bab IV	Lusia Neti Harwati, M.Ed
16.	18 Desember	Revisi Bab V	Siti Khusnul K, M.A
17.	19 Desember	Revisi Bab IV Pengajuan Bab V	Lusia Neti Harwati, M.Ed
18.	22 Desember 2014	Revisi Bab V	Lusia Neti Harwati, M.Ed
19.	23 Desember 2014	ACC Seminar Hasil	Siti Khusnul K, M.A
20.	23 Desember 2014	ACC Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed
21.	7 Januari 2015	Revisi Bab IV dan V	Siti Khusnul K, M.A
22.	8 Januari 2015	Revisi Bab IV dan V	Lusia Neti Harwati, M.Ed
23.	9 Januari 2015	ACC Ujian Akhir	Siti Khusnul K, M.A
24.	9 Januari 2015	ACC Ujian Akhir	Lusia Neti Harwati, M.Ed
25.	29 Januari 2015	Revisi Akhir	Siti Khusnul K, M.A

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 29 Januari 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Siti Khusnul Khotimah, M.A
NIP. 19840410 201012 2 007

Lusia Neti Harwati, M.Ed
NIP. 19780607 200212 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Syariful Muttaqin, M.A.

Lampiran 6 : Berita Acara Konsultasi

NIP.19751101 2003121 001

